

**METODOLOGI PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS
DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Syaiful Anwar Dharta Muda

(02110010)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI(UIN) MALANG**

2008

**METODOLOGI PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS
DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Syaiful Anwar Dharta Muda

02110010



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**METODOLOGI PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS
DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh

Syaiful Anwar Dharta Muda
NIM 02110010



**PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Oktober 2008

Syaiful Anwar Dharta Muda
NIM. 02110010

HALAMAN PERSETUJUAN

**METODE PEMBELAJARAN AL-QUR'AN - HADITS
DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

Syaiful Anwar Dharta Muda

NIM: 02110010

Disetujui Pada Tanggal 16 Oktober 2008

Oleh:

Dosen Pembimbing

Muhammad Walid, MA

NIP. 150 310 896

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Drs. Moh. Padil, M.Pd I.

NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

**METODOLOGI PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADITS
DI SMP ISLAM JABUNG MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Syaiful Anwar Dharta Muda (02110010)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
_____ 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)
pada tanggal: _____ 2008.

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Penguji Utama

Pembimbing,

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

MOTTO

الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي... وَشَاوِرَهُمْ

.....Dan ajaklah mereka bermusyawarah untuk mengetahui pendapat mereka dalam berbagai persoalan yang tidak disebut dalam wahyu. Apabila kamu telah bertekad untuk mengambil suatu langkah setelah terlebih dahulu melakukan musyawarah, laksanakanlah langkah itu dengan bertawakkal kepada Allah, karena Allah benar-benar mencintai orang-orang yang menyerahkan urusan kepada-Nya.¹

¹ Surat Ali-Imran Ayat 159

PERSEMBAHAN

Karya ini hanya butiran kecil dari sekian banyak dan besar lautan pasir yang harus kupersembahkan demi kasih dan sayang pada Ayah (Drs.

Sutadji) dan Mama (Wahyuni Purwaningsih) yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Malang

Keluarga Besarku, Adik-Adikku yang selalu mendoakanku dan menyayangiku,

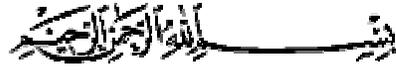
Tulisan ini adalah terima kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guruku dan Dosen-dosenku, teman-teman majelis ta'lim sekaligus ngopi bareng(kang Bambang, Faiq, Kamil dan semuanya yang tak cukup kalau harus kutulis satu per satu), teman-teman musisi (Djatismiko-HELGEDABLEH, Mas Fais-PURWACARAKA MALANG), teman baruku Pro.Ja. Martadinata serta tak ketinggalan pasangan hatiku IFTITAH INTIKHOBAH, yang mengantarkanku pada cahaya ilmu ke dalam pikiran dan batinku.....

Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih, Hidup dan Matiku hanya Untuk-Mu dan mohon jadikanlah ini sebagai amal ibadahku

Amin.....

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puja dan puji syukur penulis haturkan kehadiran Ilahi Robbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan Salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang telah mengajarkan kita tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kita termasuk orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak. Amien...

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat jasa-jasa, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh *ta'dhim*, dari lubuk hati yang paling dalam penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua (Drs. Sutadji dan Wahyuni Purwaningsih).
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony (selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang).
4. Bapak Drs. M. Padil, M. PdI, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.

5. Bapak Muhammad Walid, MA selaku Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas bimbingan, arahan, saran, motivasi dan kesabarannya, penulis sampaikan *Jazakumullah Ahsanal Jaza'*.
6. Bapak Miftahuddin, S.Ag selaku kepala sekolah SMP Islam Jabung Kabupaten Malang atas kesediaannya memberikan izin kepada kami untuk melaksanakan penelitian di SMP Islam Jabung Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian.
7. Seluruh staff perpustakaan UIN Malang yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, yang telah mendidik, membimbing, mengajarkan dan mencurahkan ilmu-ilmunya kepada penulis. Semoga Allah membalas amal kebaikan mereka..
9. Teman-teman Fakultas Tarbiyah dan sahabat-sahabatku semua mahasiswa UIN Malang angkatan 2002, yang telah mewarnai perjalanan hidupku.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir, penulis juga sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari para pembaca yang budiman sangat kami harapkan demi perbaikan dan kebaikan karya ilmiah ini.

Semoga karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua, terutama bagi diri penulis sendiri. *Amin ya Mujibassailin...*

Malang, 16 Oktober 2008



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Persetujuan	iv
Motto	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
Abstrak.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II: KAJIAN TEORI	10
A. Karakteristik Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadits.....	10
1. Pengertian al-Qur'an Hadits.....	10
2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits.....	13
B. Beberapa Metode dan Kedudukannya Dalam Pembelajaran ...	14
1. Pengertian Metode Pembelajaran	14
2. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar	18
3. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pengajaran	27
4. Prinsip dan Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode	30
5. Macam-macam Metode Pembelajaran.....	32
C. Pembelajaran.....	50
1. Pengertian Pembelajaran	50
2. Langkah-langkah Pembelajaran.....	52

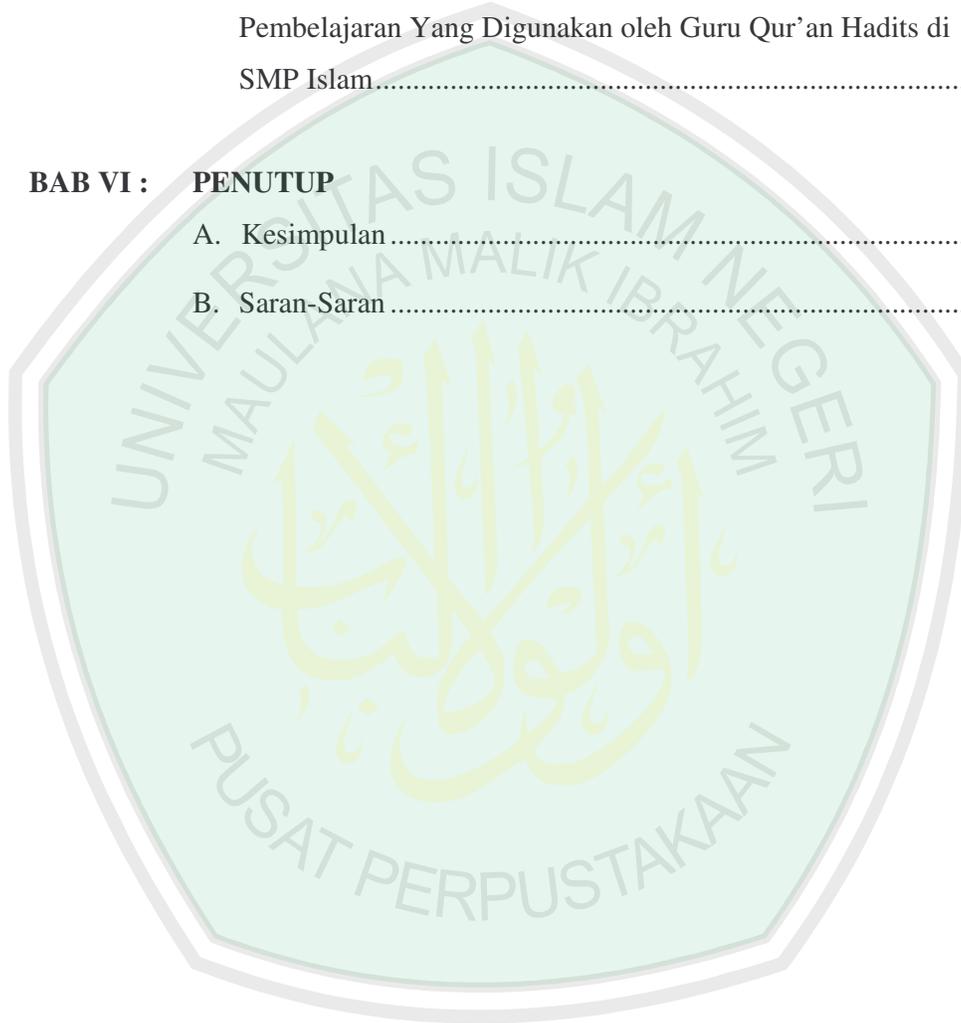
3.	Komponen-komponen Pembelajaran.....	60
4.	Berbagai Pendekatan yang Digunakan dalam Perencanaan Pengajaran.....	75
BAB III:	METODE PENELITIAN	83
1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
2.	Kehadiran Peneliti.....	84
3.	Lokasi Penelitian.....	84
4.	Sumber Data.....	84
5.	Prosedur Pengumpulan Data.....	85
6.	Analisis Data	88
7.	Pengecekan Keabsahan Data.....	89
8.	Tahap-tahap Penelitian.....	90
BAB IV:	HASIL PENELITIAN	91
A.	Deskripsi Singkat Latar Belakang Objek Penelitian	91
1.	Sejarah Singkat SMP Islam Jabung Malang	91
2.	Lokasi Penelitian.....	91
3.	Visi dan Misi SMP Islam Jabung Malang	92
4.	Kondisi Sarana/Prasarana/Fasilitas	92
5.	Kondisi Ketenagaan	94
6.	Kondisi Siswa	98
7.	Kurikulum SMP Islam Jabung Malang.....	99
B.	Paparan Data	100
1.	Proses Pembelajaran Mata Pelajaran al-Qur'an-Hadits di SMP Islam Jabung	100
2.	Metode Pembelajaran Pembelajaran Mata Pelajaran al-Qur'an- Hadits di SMP Islam Jabung.....	106
3.	Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung atas Metode Pembelajaran Yang Digunakan oleh Guru Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung	113

BAB V : PEMBAHASAN

- A. Metode Pembelajaran Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadits di SMP Islam Jabung 125
- B. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung atas Metode Pembelajaran Yang Digunakan oleh Guru Qur'an Hadits di SMP Islam..... 129

BAB VI : PENUTUP

- A. Kesimpulan 136
- B. Saran-Saran 137



ABSTRAK

Muda, Syaiful Anwar Dharta. 2008. *Metodologi Pembelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Malang. Muhammad Wali, MA.

Pengajaran al Qur'an Hadits di MTs bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, serta mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku siswa dengan berpedoman pada al Qur'an Hadits. Dalam proses belajar mengajar al-Qur'an Hadits ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam proses pembelajarannya adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran yang baik. Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui metodologi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru al Qur'an Hadits dalam mengajar bidang studi al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang dan Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh guru al Qur'an Hadits terhadap metode pembelajaran yang digunakannya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode yang sering digunakan/ditetapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits antara lain metode ceramah, drill, tanya jawab, dan diskusi. Bagi guru Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung, di dalam proses pembelajarannya mereka melakukan penggabungan/memvariasikan metode pengajaran tersebut di atas. Adapun faktor pendukung dan penghambat metode variatif pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah: faktor pendukung yaitu : (a) skill dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan akan pengetahuan dan penguasaan beberapa metode pembelajaran yang ada, dan (b) faktor lingkungan yang sangat mendukung berjalannya aktifitas pembelajaran dengan menggunakan metode variatif. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala di dalam penggunaan metode variatif oleh guru Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung, diantaranya adalah: (a) adanya perbedaan daya tangkap yang muncul di antara siswa. (b) terbatasnya waktu (c) kurangnya kemampuan akselerasi dari guru yang bersangkutan.

Kata Kunci: Metodologi, Pembelajaran, al Qur'an Hadits

ABSTRACT

Muda, Syaiful Anwar Dharta. 2008. Method Study of al-Qur'an-Hadits in SMP Islam of Jabung Malang. Skripsi, Majors Education Of Islamic Religion. Faculty of Tarbiyah. Islamic State University of Malang. Muhammad Walid, MA.

Instruction of Qur'an Hadits al in SMP Islam aim to to give base kemampuan-kemampuan to student in reading, writing, accustoming, and also push, constructing and guiding akhlaq and behavior of student with berpedoman at al-Qur'an-Hadits. In course of learning to teach at subject of al-Qur'an-Hadits this is expected the happening of change in child x'self, good of cognate aspect, afektif, and also psikomotorik. Problems which is oftentimes met in course of its study is how to present items to student well is so that obtained by result of efficient and effective. Beside other problem which is often discovered by the lack of attention of religion teacher to variation of usage of method teach in the effort make-up of quality of good instruction. Teaching effectively very is base on of election of method and usage of method teach compatible with a purpose to teach. But condition and experience above its must differ from what is in SMP Islam of Jabung Unlucky. Must it him Learn subject of al-Qur'an-Hadits in the SMP have method and also separate challenge with reference to study pattern in school activity.

Target of this research is to know methodologies and approach of study used by all teacher of al Qur'an Hadits in teaching study area of al Qur'an Hadits in SMP Islam of Jabung Unlucky and To know resistor factors faced by teacher of al Qur'an Hadits to the used study method it. Method which is used in this research is descriptive research method qualitative Result of research indicate that Method which is often used / to be specified in activity of process learn to teach Al-Qur'an Hadits for example discourse method, drill, question and answer, and discussion. To teacher of Qur'an Hadits in SMP Islam of Jabung, in its study process of them [do/conduct] merger / above mentioned instruction method variation. As for supplementary factor and resistor of method of variatif at subject of Al Qur'an Hadits is: supplementary factor that is : (a) knowledge and skill which is dimiliki by pertinent teacher of domination and knowledge will some existing study method, and (b) environmental factor very supporting to have himstudy activity by using method of variatif. As for some factor becoming constraint in usage of method of variatif by teacher of Qur'an Hadits in SMP Islam of Jabung, among others is: (a) limited life (b) the lack of ability of akselerasi of pertinent teacher.

Keyword: Methodologies, Study, al-Qur'an-Hadits.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran al Qur'an-Hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntunan al Qur'an dan Hadits².

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits juga merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang merupakan pedoman peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.³

Pengajaran al Qur'an Hadits di MTs bertujuan untuk memberikan kemampuan-kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan, dan menggemari pelajaran al Qur'an Hadits. Di samping itu, pengajaran al Qur'an Hadits juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlaq dan perilaku siswa dengan berpedoman pada al Qur'an Hadits.

Dalam proses belajar mengajar al-Qur'an Hadits ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun

².M. Muhaimin,dkk, *Strategi BelajarMengajar* (Surabaya ,Citra Media,1996) hal.129

³ Departemen Agama, *Standar Kompetensi* (Jakarta, 2004), hal: 4

psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan merasa menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran Mata Pelajaran al Qur'an Hadits adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Di samping masalah lainnya yang sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran yang baik.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu, pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.⁴

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ini menjadi sarana membermaksakan materi

⁴ Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, (Bandung, Tarsito, 1975), hal: 13

pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Kiranya tidak asing lagi apabila kita mendengar para guru al Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah yang menyatakan keluhan-keluhan tentang pengajaran materi al Qur'an Hadits. Hal ini disebabkan karena adanya faktor ketakutan dari para siswa itu sendiri yang menganggap materi al Qur'an Hadits adalah materi yang menyulitkan untuk dipelajari. Ketika seorang guru memberikan materi al Qur'an Hadits saat itu juga siswa kurang berminat, kurang termotivasi untuk menerima apalagi untuk mempelajarinya. Akibatnya, dapat mengurangi keefektifan proses belajar mengajar.

Faktor lain adalah karena latar belakang kehidupan sosial dari siswa itu sendiri. Siswa – siswi yang memiliki lingkungan berbeda, misalnya siswa yang berasal dari lingkungan petani berbeda pola pikir dengan siswa-siswi yang berada di lingkungan keluarga yang bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri dan karyawan perusahaan. Siswa yang berasal dari lingkungan petani dituntut untuk mengurus sendiri apapun tentang urusan sekolah mereka karena keluarga mereka tidak faham apa yang harus dilakukan pelajar agar mereka memiliki pola pikir yang maju dan modern, dan jarang di antara mereka mengerti korelasi antara pelajaran agama dengan perkembangan zaman, sehingga banyak pelajar yang berasal dari pedesaan

yang harus mengikuti jam tambahan di lembaga informal yang berada di tempat tinggal mereka seperti TPQ, TPA dan sebagainya yang hanya memberikan bimbingan hanya dalam durasi satu sampai dua jam saja. Sedangkan siswa – siswi yang berada di lingkungan perkotaan yang mayoritas berada di lingkungan keluarga yang berpendidikan dan berstatus sebagai pegawai baik negeri maupun swasta, mereka memperoleh bimbingan secara intensif dari keluarga mereka terhadap pelajaran yang mereka terima di sekolah, orang tua mereka paham korelasi dan relevansi antara Pendidikan Agama khususnya al Qur'an Hadits dengan kehidupan yang berkembang sesuai perkembangan zaman. Bisa dikatakan siswa dari lingkungan pedesaan kurang memiliki orientasi terhadap pelajaran al Qur'an Hadits. Akibatnya, ketika siswa – siswi dihadapkan pada materi al Qur'an Hadits, siswa mengalami kesulitan ketika mengikuti proses belajar, sementara waktu yang diberikan untuk materi al Qur'an Hadits sangat minim sekali. Hal ini menjadi penghalang ketercapaian hasil yang memuaskan dari pihak guru maupun orang tua murid. Akan berbeda dengan siswa – siswi yang telah memiliki latar belakang pendidikan agama baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Mereka akan lebih lancar untuk membaca, mudah untuk menulis dan menghafal materi – materi yang ada dalam pelajaran al Qur'an Hadits.

Demikian halnya dengan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Berbagai upaya di bidang pendidikan ditempuh dengan harapan agar potensi yang telah dimiliki siswa dapat berkembang se-optimal mungkin,

tetapi munculnya berbagai tantangan dan hambatan yang menjadi kendala pelaksanaan pendidikan tidak bisa dihindari. Diantara kendala-kendala dalam proses pendidikan anak itu ada yang bersifat internal menyangkut keterbatasan waktu, media, personalia dan dana. Sedangkan yang bersifat eksternal berupa lingkungan anak, terutama pengaruh budaya anak dan pergeseran nilai agama yang tumbuh di lingkungan sekitarnya⁵. Di samping itu, arus budaya dan maraknya globalisasi di bidang IPTEK yang semakin pesat seperti komputersasi dan internet sebagai media pasar bebas, disadari atau tidak, semakin menambah berkembangnya budaya sekulerisasi yang melindas peran pendidikan agama dalam suatu lembaga pendidikan yang seharusnya bidang pendidikan agama dijadikan sebagai filter dalam menghadapi arus globalisasi agar masyarakat tidak terbawa arus globalisasi yang negatif seperti pornografi, *cyber crime*, serta tindak kriminalitas yang lain. Beberapa contoh di atas merupakan cermin masyarakat terutama para peserta didik yang kurang menjiwai peran pendidikan agama sebagai kontrol sosial dalam menghadapi budaya barat yang serba bebas tanpa adab yang sekarang telah menggeser budaya bangsa Indonesia yang memiliki azas kekeluargaan, gotong royong serta *gemah ripah loh jinawi*. Mata pelajaran al Qur'an Hadits berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan al Qur'an dan Hadits.

⁵ Ibid.hal.5

Peneliti tertarik memilih judul “METODE PEMBELAJARAN al QUR’AN HADITS DI SMP ISLAM JABUNG MALANG”. Masalah pengajaran al Qur’an Hadits merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. al Qur’an Hadits selain sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia juga dapat membimbing dan menuntun manusia ke arah jalan yang lurus, jalan keselamatan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang ?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung guru al Qur’an Hadits terhadap metode pembelajaran yang digunakannya tersebut ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh para guru al Qur'an Hadits dalam mengajar bidang studi al Qur’an Hadits di SMP Islam Jabung Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh guru al Qur’an Hadits terhadap metode pembelajaran yang digunakannya tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai inovasi baru dalam memberikan solusi atas permasalahan pengajaran al Qur'an Hadits di tingkat pendidikan Sekolah Pertama, mengembangkan kualitas pendidikan, khususnya bagaimana metode pembelajaran al Qur'an Hadits, yaitu diterapkan di lembaga pendidikan.

2. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

Untuk menghindari meluasnya area pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian tentang metodologi pembelajaran ini pada:

Metode apakah yang lebih cocok digunakan dalam pencapaian materi al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang.

Faktor penghambat apa saja yang dihadapi para guru al Qur'an Hadits dalam menggunakan metode pembelajaran yang ada jika dihadapkan pada situasi dan kondisi di SMP Islam Jabung Malang.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud di sini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab, dari bab-bab tersebut terdapat sub-sub bab untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian

Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini penulis kemukakan sebagai berikut:

Bab I Merupakan pendahuluan yaitu langkah-langkah awal dari pembahasan yang merupakan dasar dan pola pikir penulis yang menjadi pijakan untuk pembahasan bab selanjutnya. Di dalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Merupakan pembahasan yang bersifat teoritis tentang pengertian al Qur'an dan Hadits, tujuan dan fungsi al Qur'an dan Hadits, pengertian pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran, metode-metode dalam pembelajaran, faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran, prinsip dasar dalam memilih metode pembelajaran, dan macam-macam metode pembelajaran.

Bab III Berisikan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian meliputi: Jenis Penelitian dan Pendekatan, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, dan Tahap-tahap Penelitian

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Analisis Data : Deskripsi Obyek Penelitian, dan Penyajian Data tentang metode pembelajaran al Qur'an

Hadits, faktor pendukung dan kendala-kendala yang dihadapi Guru mata pelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang

Bab V Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Karakteristik Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits

1. Pengertian al-Qur'an Hadits

Secara etimologis, al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca.⁶ Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قرأ), setimbangan dengan kata *fu'lan* (فعلان). Ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu *qur'an* (قرآن) berarti “bacaan,” dan “apa yang dibaca tertulis padanya,” (*مقروء*), *ismu al-fa'il* (subjek) dari *qara'a* (قرأ).⁷

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus dimasukkan ke dalam definisi al-Qur'an itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari al-Qur'an itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (baca:

⁶Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 3.

⁷H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 19.

golongan) itu memandang al-Qur'an dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut ulama ushul fiqh, al-Qur'an adalah kalamullah, mengandung mu'jizat dan diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, terdapat dalam mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.⁸

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah al-Qur'an yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat Islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini.⁹ Hasbi Ash Shiddiqy menambahkan, menurut ahli kalam, al-Qur'an adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana.¹⁰

Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW untuk melemahkan pihak-pihak yang menentangnya walaupun satu surat saja dari padanya.¹¹

⁸ *Ibid.*, hlm. 20.

⁹ H.A. Mustofa, *Sejarah al-Qur'an* (Surabaya: al-Ikhlash, 1994), hlm. 11.

¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10.

Harun Nasution mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab suci, mengandung sabda Tuhan (*Kalam Allah*), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.¹²

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia / berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya.

Dan Mata Pelajaran al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran al-Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang merupakan

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca al-Qur'an dan al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. **Perbaikan**, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan

¹³ Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, Jakarta, 2004, hal: 4

menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

- d. **Pembiasaan**, yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁴

B. Beberapa Metode dan Kedudukannya Dalam Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Mengajar adalah suatu seni sehingga tiap-tiap orang akan berbeda-beda dalam mengajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan ketrampilan masing-masing. Sebagai suatu seni maka dalam setiap mengajar guru harus bisa memberikan kesenangan, kepuasan dan kenyamanan murid, agar murid dapat timbul gairah dan semangat belajar yang tinggi.

Abdul Ghofir dalam bukunya menjelaskan:

...Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pengajaran, kurikulum dan instrumen pendidikan lainnya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Dalam kegiatan pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan suatu alat untuk memotivasi dan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengajaran.

¹⁴ Ibid, hal:5

¹⁵ Abdul Ghofir, *Op.Cit.* hal: 55

Dari berbagai pakar dalam dunia pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk mendefinisikan pengertian tentang metode. Supriyadi Saputro dalam bukunya mengenai pengembangan proses belajar mengajar menjelaskan sebagai berikut:

...Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode adalah cara-cara yang dilaksanakan untuk mengadakan interaksi belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.¹⁶

Drs. Lalu Muhammad Azhar dalam bukunya menjelaskan:

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.¹⁷

Ahmad Tafsir dalam bukunya juga mendefinisikan metode sebagai berikut:

Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”...¹⁸

Dan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mengatakan:

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁶ Supriyadi Saputro, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*, IKIP Malang, 1993, hal: 143

¹⁷ lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal: 95

¹⁸ ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal: 9

Dalam pendidikan agama Islam dijelaskan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Kalau begitu metode pengajaran agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.²⁰

Jadi metode di sini hanya sebagai alat, dan bukan sebagai tujuan sehingga metode mengandung implikasi bahwasannya proses penggunaannya harus sistematis dan kondisional. Maka hakekatnya penggunaan metode dalam proses belajar mengajar adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik dan mengajar.

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.²¹

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hal:

²⁰ Ahmad Tafsir, *Op.Cit*, hal: 9

²¹ Oemar Hamalik, *Praktek Keguruan*, Tarsito, Bandung, 1975, hal: 13

Metode dan juga teknik mengajar merupakan bagian dari strategi pengajaran. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dari atau dengan pertimbangan jenis strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Begitu pula, oleh karena metode merupakan bagian yang integral dengan sistem pengajaran maka perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

Dalam pendidikan metode termasuk salah satu komponen yang penting. Metode termasuk salah satu instrumen input disamping kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan serta instrumen yang lain.

Dari beberapa pengertian metode diatas, maka penulis menyimpulkan bahwasannya metode mengajar adalah merupakan suatu sarana atau cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Dengan demikian metode mengajar adalah : merupakan salah satu komponen dari pada proses belajar mengajar, merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar, merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.²²

Dengan uraian tersebut, terlihat jelas bahwa penguasaan pengetahuan dan keahlian dibidang metode pengajaran ini, akan mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan lebih terjamin keberhasilannya. Penguasaan ilmu pengetahuan, kecakapan, skil yang dimiliki oleh guru yang bertugas disekolah sudah cukup memadai, namun tidak dapat diingkari, mereka

²² Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, *Op. Cit*, hal: 83

gagal menjalankan tugasnya disebabkan karena mereka kurang menguasai ilmu-ilmu keguruan termasuk di dalam ilmu didaktik metodik. Sehingga tidak mendapatkan tanggapan positif dari anak didik, malahan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya.

2. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan diantaranya kegiatan guru dan murid. Kegiatan belajar mengajar melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi anak didik. Dengan seperangkat teori dan pengalamannya yang guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran yang sistematis.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dalam pendidikan formal disekolah mencakup berbagai komponen. Menurut Nana Sudjana, komponen utama dalam proses belajar mengajar adalah tujuan, bahan, metode dan alat penilaian.²³

Begitu pula dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa:

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki arti penting dan patut dipertimbangkan dalam rangka pengajaran. Tanpa menggunakan

²³ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hal: 29

metode, kegiatan interaksi edukatif tidak akan berproses. Karena itu, tidak pernah ditemui guru mengajar tak memakai metode.²⁴

Berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar, bahwa yang paling menentukan adalah guru, maka seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran.

Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi sekaligus merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu metode mengajar akan meliputi kemampuan, mengorganisir kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasi.²⁵

Kerangka berfikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tetapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru. Dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pemahaman kedudukan metode

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hal: 187

²⁵ Daryanto, *Petunjuk Praktek Mengajar*, Bina Karya, Bandung, 1981, hal: 11

sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²⁶

a. Metode Sebagai Alat Motivasi Ektrinsik

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁷ Ada dua prinsip yang digunakan untuk meninjau motivasi, seperti yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Oemar Hamalik dalam bukunya yaitu:

- 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- 2) Kita menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya.²⁸

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sardiman.A.M menjelaskan alat motivasi ekstrinsik adalah:

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, "Strategi Belajar Mengajar", hal: 82

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hal: 158

²⁸ *Ibid*, hal: 158

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.²⁹

Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan disekolah, sebab pengajaran disekolah tidak semuanya menarik minat siswa atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal apa yang diberikan oleh sekolah. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Usaha yang dapat dikerjakan oleh guru memang banyak. Dan karena itu didalam memotivasi siswa kita tidak akan menentukan suatu formula tertentu yang dapat dipergunakan setiap saat oleh guru.

Drs. A. tabrani Rusyan, Atang KUSDINAR. BA, dan Drs. Zainal Arifin. Menjelaskan bahwa beberapa hal yang menimbulkan motivasi ekstrinsik sebagai berikut:

- 1) Pendidik memperlakukan anak didiknya sebagai manusia yang berpribadi, menghargai pendapatnya, pikirannya, perasaannya maupun keyakinannya.
- 2) Pendidik menggunakan berbagai metode dalam melaksanakan kegiatan pendidikannya.
- 3) Pendidik senantiasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengertian anak didik.

²⁹ Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hal: 86

- 4) Pendidik senantiasa memberikan bimbingan kepada anak didiknya dan membentuk mereka yang mengalami kesulitan, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat akademis.
- 5) Pendidik mempunyai pengetahuan yang luas dan penguasaan bidang studi atau materi yang diajarkan.
- 6) Pendidik mempunyai kecintaan yang besar kepada anak didiknya.³⁰

Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak juga dapat mempengaruhi pemilihan metode, oleh sebab itu guru perlu merumuskan dengan jelas. Dengan begitu mudahlah bagi guru untuk menentukan metode yang bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Drs. H. mustaqim menjelaskan dalam bukunya, bahwa:

Seorang guru harus mengerti dengan baik materi yang diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada anak didiknya dalam bentuk komponen-komponen atau informasi yang sesungguhnya dalam bidang ilmu yang bersangkutan.³¹

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung

³⁰ Drs. A. tabrani Rusyan, Atang Kusdinar BA dan Drs. Zainal Arifin, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, CV. Bandung, 1989, hal: 37

³¹ Drs. H. mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001, hal: 96

menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Metode Sebagai Strategi Pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua anak didik mampu untuk berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Begitu pula dengan daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada pula yang lambat. Faktor intelegensi yang mempengaruhi daya serap anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan anak didik terhadap pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut diatas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka

mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain lebih mudah menyerap pelajaran bila guru menggunakan metode diskusi atau metode demonstrasi. Karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar menurut Dra. Roestiyah. N.K.:

Guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.³²

Dengan demikian metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

c. Metode Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberikan arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Guru tidak bisa membawa kegiatan belajar mengajar menurut sekehendak hatinya dan mengabaikan tujuan yang telah dirumuskan. Itu semua artinya perbuatan yang sia-sia.

Kegiatan belajar mengajar yang tidak mempunyai tujuan sama halnya ke pasar tanpa tujuan, sehingga sukar untuk menyeleksi mana

³² Dra. Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*. Bina Aksara, Jakarta, Cet III, 1991, hal

kegiatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan dalam upaya untuk mencapai keinginan yang dicita-citakan.

Pada prinsipnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah di dalamnya dijiwai oleh adanya empat unsur penting pendidikan. Yang kesemuanya berkaitan hingga merupakan suatu kerangka dasar yang tidak lagi mungkin dipisah-pisahkan. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Filsafat hidup bangsa

Filsafat hidup bagi bangsa Indonesia sudah jelas dan tegas yakni Pancasila, yang merupakan landasan dalam berfikir, berbicara, dan bertindak dalam hidup kita. Inilah yang harus dipegang erat-erat dan menjiwai sang guru dalam tugasnya di sekolah.

2) Tujuan atau cita-cita di sekolah

Hal ini sebenarnya merupakan penjelmaan dalam konkretnya dari filsafat hidup bangsa. Proses pendidikan dan pengajaran menuju kepadanya. Oleh karenanya guru dapat memandangnya sebagai pegangan khusus, sebagai tujuan kearah mana guru harus mengarahkan anak didiknya.

3) Proses atau pelaksanaan pendidikan

Ini adalah usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan inilah arti pentingnya cara-cara atau metode bagaimana kecakapan dan pengetahuan yang

disampaikan kepada anak didik. Maka muncul berbagai pemikiran masalah metode pengajaran.

4) Penilaian pelaksanaan pendidikan

Penilaian dimaksud untuk melihat kemajuan belajar anak didik disuatu saat, atau untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah didekati.³³

Keempat unsur tersebut perlu dijamin sebagai kesatuan organis karena dengan demikian guru dapat bertanggung jawab penuh akan tugasnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran.

Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode, oleh karena itu metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan. Antara metode dengan tujuan jangan bertolak belakang. Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut.

Jadi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan.

Kalau kita pikirkan dalam kerangka pikiran tersebut segera tampak hubungan antara tujuan dan metode adalah sangat erat, metode difungsikan sebagai alat/usaha untuk mencapai tujuan. Jadi tujuan

³³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal:149-150

pasti dijiwai atau menentukan corak metode. demikian pula filsafat hidup, tujuan pendidikan dan pengajaran tidak mungkin dipisahkan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Pengajaran

Mengajar secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan seorang guru di kelas. Efektifitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran sebagai persiapan tertulis.

Dalam pandangan yang sudah diketahui kebenarannya mengatakan bahwa setiap metode mempunyai sifat masing-masing. Guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi dan kondisi yang khusus dihadapinya. Jika memahami sifat-sifat masing-masing tersebut.

Winarno Surakhmad mengatakan bahwa pemilihan metode dipengaruhi Oleh beberapa faktor.

1) *Anak Didik*

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Disekolah guru yang berkewajiban untuk mendidiknya. Diruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Dan status sosial mereka yang bermacam-macam.

Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan.

2) *Tujuan*

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. hakekatnya tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi. Yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

3) *Situasi*

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. Demikian pula dalam situasi yang lain, maka guru dalam menggunakan metode mengajar juga harus menyesuaikannya.

4) *Fasilitas*

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik disekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Misalnya, laboratorium IPA,

laboratorium bahasa, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Keberhasilan suatu metode mengajar akan terlihat jika faktor kelengkapan tersebut mendukungnya.

5) *Guru*

Setiap guru mempunyai kepribadian yang berbeda. Seorang guru yang bertitel sarjana pendidikan dan keguruan berbeda dengan guru yang sarjana bukan pendidikan dan keguruan dibidang penguasaan ilmu kependidikan dan keguruan.

Latar pendidikan seorang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya terhadap penguasaan beberapa metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. ini disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode pengajaran.³⁴

4. Prinsip Dan Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode

a. Prinsip-prinsip di dalam memilih metode mengajar

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Namun persoalannya bagaimana kita memilih metode itu pada waktu kita mengajar. Hal ini tergantung kepada apa tujuan kita mengajar, bahan apa yang diajarkan, siapa murid yang kita ajar dan fasilitas atau perlengkapan apa saja yang harus dipergunakan. Namun demikian,

³⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, Tarsito Bandung, 1994, Hal: 94.

dalam suatu peristiwa guru mengajar, ada salah satu metode utama yang dipergunakan.

Dalam hal ini, Tb. Bachtiar Rivai, mengemukakan lima prinsip di dalam memilih metode mengajar, antara lain:

- 1) Azas maju berkelanjutan yang artinya memberi kemungkinan kepada murid untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya.
- 2) Penekanan pada belajar sendiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari sendiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh guru.
- 3) Bekerja secara team, dimana anak-anak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan anak bekerja sama.
- 4) Multidisipliner, artinya memungkinkan anak-anak untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut. Misalnya masalah rambut gondrong dapat dilihat dari sudut kesehatan, keindahan atau pandangan orang.
- 5) Fleksibel, dalam arti dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan.³⁵

Selain dari prinsip tersebut, tentu saja salah satu persyaratan untuk memilih metode mengajar adalah bahwa guru harus kenal dan menguasai metode itu sendiri.

³⁵ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Bina Aksara, Jakarta, 1984, hal:47.

b. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode

Ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan dasar pertimbangan pemilihan metode itu bertolak dari faktor-faktor antara lain:

- a) Berpedoman pada tujuan
- b) Perbedaan individual anak didik
- c) Kemampuan guru
- d) Sifat bahan pelajaran
- e) Situasi kelas
- f) Kelengkapan fasilitas
- g) Kelebihan dan kelemahan metode³⁶

5. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Dalam rangka memudahkan para guru dalam merencanakan dan menentukan metode mana yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, maka secara teoritis metode pembelajaran di bagi dalam dua golongan, yaitu metode dalam kelas dan metode luar kelas.³⁷

Mengingat begitu banyaknya metode mengajar, maka dalam pembahasan ini penulis menyajikan beberapa metode yang sering di gunakan dalam kegiatan proses pembelajaran dan dianggap dapat mewakili dari seluruh metode mengajar yang ada. Namun baru-baru ini dalam pembelajaran Al-

³⁶ Syaiful Bahri Damarah, *Op.Cit. :Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*”, hal: 191.

³⁷ Oemar Hamalik, *Op.Cit, Pengajaran Unit*”, hal:100.

Qur'an Hadits terdapat satu metode yang juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, yakni metode jibril, yang mana lebih konkritnya akan penulis jelaskan bersama metode-metode yang lain.

Untuk itu, berikut ini dikemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.³⁸ Metode ceramah merupakan metode mengajar yang sampai saat ini, menurut pengamat penulis, masih banyak dipergunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dimaklumi, karena metode ceramah ini paling mudah dilakukan guru, apalagi guru yang sudah biasa menggunakan metode ini.

Dengan melihat gambaran yang ada diatas, tampaknya guru menggunakan metode ceramah dengan mudah dan memuaskan. Walaupun banyak orang yang mengatakan tentang metode caramah ini melelahkan guru, membosankan anak didik dan menimbulkan kegaduhan dikelas. Namun demikian metode ceramah masih banyak dipergunakan.

³⁸ Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1987, hal: 113

DR. Engkoswara mengemukakan, untuk menggunakan metode ceramah yang baik ada baiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ceramah dilakukan untuk membangkitkan atau menarik perhatian anak-anak atau memberikan gambaran tentang persoalan umum tentang sesuatu persoalan supaya kemudian dislidiki atau dipelajari anak-anak.
- 2) Ceramah dilakukan apabila bahan yang akan disampaikan dirasa kurang atau sukar diperoleh anak-anak.
- 3) Ceramah dilakukan apabila anak-anak mendapat kesulitan di dalam mempelajari sesuatu.
- 4) Ceramah dilakukan bila metode lain sukar dipergunakan. Misalnya ruangan sempit, murid banyak, buku atau sumber pelajaran kurang.³⁹

Metode ini juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan metode ceramah

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk / kelas.
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa besar.
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

³⁹ Engkoswara, *Op. Cit*, hal: 47.

Kelemahan metode ceramah

- 1) Mudah menjadi verbalisme.
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang edukatif lebih besar menerimanya.
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, akan membosankan.
- 4) Murid cenderung bersifat pasif dan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan.
- 5) Guru sulit untuk mengetahui pemahaman murid terhadap bahan pelajaran yang diberikan.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.⁴⁰

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.

⁴⁰ Abdul Ghafir, *Op. Cit.*, hal: 59.

- 5) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.⁴¹

Metode tanya jawab adalah yang tetua dan paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun disekolah.

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

Kelebihan metode tanya jawab

- 1) pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya.
- 3) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- 4) Dapat mengetahui kemampuan berfikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam menjawabnya.

Kelemahan metode tanya jawab

- 1) Siswa sering merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrap.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.

⁴¹ JJ. Hasibuan. Dan Moejiono, *Proses belajar Mengajar*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1988, hal: 14.

- 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Apabila jumlah siswa banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.⁴²

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴³

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menganjurkan agar segala sesuatu masalah dipecahkan atas dasar musyawarah mufakat. Hal ini ditunjukkan dalam surat Asy-Syuura ayat 38 dan surat Al-Imran ayat 159 sebagai berikut:

وَأْمُرْهُمْ الصَّلَاةَ وَآقِمْوا لِرَبِّهِمْ اسْتِجَابُوا وَالَّذِينَ
رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَمِمَّا بَيْنَهُمْ شُورَى

Artinya: "Dan Bagi Orang-orang yang menerima (memenuhi) seruan Tuhannya dan mereka mendirikan sholat, sedang urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka dan

⁴² Sudirman N.dkk, *Op. Cit*, hal 129-120

⁴³ J.J. Hasibuan Dan Moejiono, *Op.Cit*, hal: 20.

mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.”⁴⁶

غَلِيظَ فِظًا كُنْتَ وَلَوْ لَّهُمْ لِنْتَ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فَبِمَا
وَأَسْتَغْفِرَ عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلِكَ مِنْ لَأَنْفَضُوا الْقَلْبِ
اللَّهُ عَلَى فَتَوَكَّلْ عَزَمْتَ فَإِذَا الْأَمْرِ فِي وَشَاوَرَهُمْ هُمْ
حُبِّ الْمُتَوَكِّلِينَ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: ”maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁴⁷

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandang. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi antara lain:

- 1) *Penyajian*, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- 2) *Bimbingan*, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Q.S. Asy-Syuraa:38(*Al-Qur'an dan Terjemah*), Jakarta,hal: 789.

ini diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.

3) *Pengikhtisaran*, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting.⁴⁸

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.

Diskusi dapat dilakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dalam kelompok dengan siswa dalam kelas.

Tidak semua persoalan patut didiskusikan. Persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat antara lain:

- 1) Menarik perhatian siswa.
- 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 3) Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban, bukan kebenaran tunggal.
- 4) Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan berbandingan.⁴⁹

Engkoswara mengemukakan bahwa seorang guru menggunakan metode diskusi memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
- 2) Supaya anak berfikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.

⁴⁸ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Op.Cit*, hal: 83-84.

⁴⁹ Tean Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, CV. Rajawali, Jakarta, 1989, hal: 76.

- 3) Memupuk perasan toleransi, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih anak-anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.⁵⁰

Metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jawaban saja.
- 2) Menyadarkan anak didik bahwa berdiskusi mereka saling mengajukan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Kekurangan / kelemahan metode diskusi

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- 3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- 4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.⁵¹

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menerangkan atau memepertunjukkan kepada siswa suatu proses,

⁵⁰ Engkoswara, *Op. Cit*, hal: 50.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hal: 199.

situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁵²

Metode demonstrasi dipergunakan untuk memberi ketrampilan tertentu kepada murid, agar mereka mudah memahami berbagai penjelasan yang diterima dengan jalan kegiatan langsung. Dengan metode demonstrasi ini juga dapat dihindari adanya verbalisme dalam pengajaran. murid akan lebih katif dan penuh perhatian karena mengetahui secara langsung suatu proses, berarti tidak hanya mendengarkan saja. Seperti halnya yang diungkapkan oleh R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. dibawah ini:

Metode demonstrasi merupakan metode demgajar yang cukup efektif, sebab membantu siswa ,memperoleh jawaban dengan suatu proses atau peristiwa tertentu. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu, dimana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.⁵³

Metode demonstrasi juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode demonstrasi

- 1) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 2) Proses pelajaran lebih menarik.
- 3) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* hal: 102.

⁵³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, 1996, hal: 106-107

- 4) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat)

Kekurangan metode demonstrasi

- 1) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Metode ini memerlukan waktu yang panjang dan kesiapan yang matang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

e. Metode Pemberian tugas

Didalam belajar mengajar tugas tidak hanya diberikan untuk dikerjakan dirumah saja melainkan disekolah, dikelas, diperpustakaan dan tempat-tempat lainnya. Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. Setiap guru akan memberikan tugas-tugas dalam pelajaran dengan maksud-maksud tertentu, misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang telah diberikan, membuat latihan-latihan mengumpulkan bahan-bahan memecahkan suatu masalah, dan lain-lain. 54

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase: pertama guru memberi tugas, kedua siswa melaksanakan tugas (belajar) dan fase ketiga siswa

⁵⁴ Suprihadi Saputro, *Op. Cit.*, hal, 168.

mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang telah mereka pelajari.⁵⁵

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan siswa melakukan tugas / kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, mengumpulkan klipng dan sebagainya.

Metode ini dapat dilakukan dalam bentuk tugas / kegiatan individual ataupun secara berkelompok tergantung pembagian tugas yang diberikan guru, dan ini merupakan unsur penting dalam pendekatan pemecahan masalah.

Metode pemberian tugas juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode pemberian tugas

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individu ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru.
- 3) Dapat mengembangkan kreatifitas siswa.
- 4) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari belajar sendiri dapat diingat lebih lama.
- 5) Memberi kebiasaan murid untuk aktif dan giat belajar.

Kekurangan metode pembagian tugas

⁵⁵ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Bandung, 1980, hal: 91-92.

- 1) Siswa sulit dikontrol apakah benar ia mengerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain.
- 2) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.
- 3) Apabila tugas terlalu banyak / berat akan mengganggu keseimbangan mental murid.

f. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi.

Drs. Lalu Muhammad Azhar, mengemukakan bahwa:

... Permasalahan akan timbul apabila terdapat ketidakcocokan antara keadaan nyata (aktual) dengan keadaan yang dikehendaki (ideal).

Landasan ini adalah berfikir kritis dengan pola:

- 1) Menyadari adanya masalah.
- 2) Mencari petunjuk pemecahannya dengan menggunakan cara-cara yang paling tepat.
- 3) Memecahkan masalah dengan bekerja sama dengan orang lain.⁵⁶

⁵⁶ Lalu Muhammad Azhar, *Op.Cit*, hal: 96.

Metode pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan kesulitan (masalah).
- 2) Pendefinisian masalah.
- 3) Saran-saran mengenai berbagai kemungkinan pemecahan pengujian hipotesis.
- 4) Memverifikasi kesimpulan.⁵⁷

Metode pemecahan masalah juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan metode pemecahan masalah

- 1) Siswa dapat meningkatkan ketrampilan berfikir logis / ilmiah.
- 2) Membina dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa.
- 3) Siswa memperoleh pengalaman proses dalam menarik kesimpulan.
- 4) Siswa dapat menghadapi masalah secara terampil, apabila menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan metode pemecahan masalah

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam penggunaannya dan sering mengambil waktu pelajaran lain.
- 2) Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis karena perbedaan individu murid.
- 3) Mungkin dapat terjadi pertentangan antar kelompok karena timbulnya rasa fanatik kelompok oleh sebab-sebab tertentu.

⁵⁷ Muhaimin, Abd Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Op. Cit*, hal: 88.

g. Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama ialah cara yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁵⁸

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain:

- 1) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- 2) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- 3) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- 4) Merangsang kelas untuk berfikir dan memecahkan masalah.

Metode sosiodrama ini juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan metode sosiodrama

- 1) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 2) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina sebaik-baiknya.
- 3) Bahasa lisan anak didik dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Kelemahan metode sosiodrama

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal: 200

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan maupun waktu pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Kelas lain sering terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang terkadang tepuk tangan dan berperilaku lainnya.⁵⁹

h. Metode Proyek

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.⁶⁰

Metode proyek berasal dari William Heard Kilpatrick yang menekankan belajar melalui mengerjakan (*learning by doing*). Metode ini terdiri dari empat langkah, yaitu:

- 1) Esplorasi => Mengetes murid tentang hal yang sudah diketahuinya mengenai unit itu.
- 2) Prosentasi=> Ceramah dengan maksud untuk memberikan pandangan mengenai unit itu.
- 3) Asimilasi => Presentasi yang disesuaikan dengan kemampuan murid.
- 4) Organisasi => Murid mengorganisasikan hal yang dipelajari kedalam bentuk yang logis.

⁵⁹ *Ibid*, hal: 201.

⁶⁰ Sudirman N. dkk, *Op.Cit*, hal: 183.

5) Resitasi => Murid menyajikan hasil pekerjaan secara lisan atau tertulis.⁶¹

i. Metode Karyawisata

Metode karyawisata ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para anak didik dengan jalan membawa mereka langsung ke obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati secara langsung.

Melalui metode ini, siswa-siswi diajak ketempat-tempat tertentu diluar sekolah. Tempat-tempat yang akan dikunjungi dan hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu dan setelah melakukan kunjungan siswa-siswi diminta untuk membuat / menyampaikan laporan.⁶²

Kelebihan metode karyawisata

- 1) Karyawisata menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- 2) Membuat bahan yang dipelajari disekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan yang ada di masyarakat.
- 3) Pengajaran dapat lebih merangsang kreatifitas anak.

Kekurangan metode karyawisata

- 1) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 2) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.

⁶¹ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Op.Cit*, hal: 88.

⁶² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Op.Cit*, hal: 107.

- 3) Dalam karyawisata sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- 4) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik dilapangan.
- 5) Mengeluarkan banyak biaya.
- 6) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karyawisata jangka panjang dan jauh.

j. Metode Jibril

Lahirnya istilah metode jibril dilatar belakangi proses penyampaian ayat-ayat al-Qur'an oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW (QS: 75:18) yang karakteristik dasarnya adalah metode taqlid (menirukan), yaitu siswa menirukan gurunya. Dengan demikian, metode ini masih teacher-centris dimana guru masih menjadi pusat / sumber informasi dalam proses pembelajaran.

Secara umum, terdapat 2 (dua) metode pengajaran baca tulis huruf Arab, yaitu (1) Metode Sintesis (Thoriqoh Tarkibiyah / Juz'iyah) dan (2) Metode Analisis (Thoriqoh Tahliliyah / Kulliyah),(Madkur; 1991:150). Penggunaan metode sintesis dimulai dengan pengenalan lambang bunyi dan huruf kepada siswa, dilanjutkan lagi dengan merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai kata menjadi kalimat. Lain halnya dengan metode analisis yang dimulai dengan penyajian

kata atau kalimat. Kata atau kalimat tersebut kemudian dirangkaikan unsur-unsurnya.

Berdasarkan kajian teoritis diatas, metode jibril dapat dikategorikan sebagai metode baru yang mampu sekaligus menggabungkan antara metode sintesis dan analisis. Bahkan, dilihat dari teknik pengajarannya yang menekankan keberaaan guru yang muwajjib dan proses pentshihan, metode jibril merupakan model metode jam'I yang masih jarang diterapkan, terlebih lagi pada tingkat lanjutan.⁶³

C. PEMBELAJARAN

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran itu merupakan belajar yang direncanakan. Kata pembelajaran yang ditafsirkan sebagai aktivitas guru yang merencanakan atau merancang aktivitas belajar siswa yang melakukan aktivitas belajar. Istilah pembelajaran diterjemahkan dari *instruction* yang menurut Romiszowasky yang telah dikutip oleh Suti'ah merujuk pada proses pengajaran yang berpusat pada tujuan atau goal *directed teaching proses* yang dapat direncanakan sebelumnya. Sifat proses tersebut adalah perubahan prilaku dalam konteks pengalaman yang sebagian besar dirancang. Menurut Merril yang dikutip oleh Suti'ah merupakan suatu

⁶³ H.R.Taufiqurrahman. MA, *Seminar Sehari Metode Jibril Di PIQ Singosari*, Malang, 2003, hal:6

kegiatan di mana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu⁴⁴.

Sedangkan pembelajaran menurut Najib Sulhan adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴⁵

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dan ini merupakan kegiatan yang disengaja sebagai karakteristik suatu pembelajaran.

Pembelajaran merupakan aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan pengambilan keputusan strategis yang tepat. Aktivitas profesional dan pengambilan keputusan yang tepat hanya bisa dilakukan oleh guru profesional yang selalu berusaha meningkatkan kualitas profesinya. Dengan banyaknya informasi dan sumber belajar, guru sekarang berfungsi sebagai pengelola proses pembelajaran dengan

⁴⁴ Suti'ah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Negeri Malang, 2003. hal. 8

⁴⁵ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya Intlektual Club, Surabaya: 2006. hal. 7

melaksanakan tugas-tugas (1) merencanakan, yakni menentukan tujuan belajar, cara-cara mencapai tujuan belajar yang efektif, sarana prasarana termasuk sumber belajar apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan, dan kondisi yang bagaimana yang dapat mendukung pencapaian tujuan belajar, (2) mengatur, pada saat implementasi kegiatan pembelajaran, bagaimana semua komponen kegiatan pembelajaran dapat bekerja sama secara sinergis untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, (3) mengarahkan, yaitu bagaimana memberikan motivasi, mengarahkan, memberukan inspirasi kepada siswa untuk mau dan bisa belajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlansung secara optimal, (4) mengevaluasi, untuk mengetahui apakah perencanaan, pengaturan, dan pengarahan dapat berjalan dengan baik atau masih perlu diperbaiki. Untuk itu guru perlu memiliki patokan yang jelas untuk menilai kemampuan atau penampilan siswa (si pelajar) selama maupun setelah kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas tampak bahwa setiap tahap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru selalu mencakup pemberian nilai atau pertimbangan atau pemilihan antara beberapa alternatif yang jarang sekali bersifat benar atau salah tapi lebih banyak bersifat “manakah yang dapat memberikan hasil lebih baik?” karena itu dalam proses pembelajaran guru selalu dihadapkan kepada memilih apa yang harus dilakukan, siapa yang melakukan, bagaimana melakukannya, dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan.

Karena itu guru yang baik harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang, karakteristik si belajar, teori-teori dan prinsip-prinsip belajar, perancangan dan pengembangan sistem pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang efektif, penilaian hasil belajar siswa, dan masalah-masalah yang mungkin dihadapi selama berlansungnya proses pembelajaran serta cara-cara menanggulangnya.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, Burden dan Byrd yang dikutip oleh Umi Machmudah menyebutkan beberapa langkah yang harus ditempuh dan dilaksanakan oleh seorang guru secara cermat, yaitu dalam hal: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengorganisasian dan pengaturan pembelajaran, memperhatikan kebutuhan siswa, evaluasi pembelajaran, dan kerjasama dengan wali murid⁴⁶.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan yang komprehensif dan cermat akan membawa efek positif pada siswa dan membantu guru dalam melaksanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang baik maka dibutuhkan adanya suatu perencanaan yang sistematis dan memadai.

Umi Machmudah dan Muntari, *Ulul Albab Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi vol.6 No. 2*. UIN Malang 2005. Hal. 197-201

Kemampuan merencanakan pembelajaran merupakan salah satu ciri dari seorang guru atau pengajar yang profesional. Karena melalui perencanaan tenaga pengajar dapat mempertanggung jawabkan apa yang dilaksanakannya.

Pernyataan ini memberikan makna bahwa kedudukan perencanaan pembelajaran adalah sangat penting bagi tercapainya efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran. Adanya perencanaan yang dilakukan oleh guru akan dapat memudahkan untuk mengorganisasi materi yang hendak diajarkan, memilih metode yang sesuai dan proses pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi lebih terarah. Perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan dalam kelas karena guru maupun peserta didik dapat mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya, dengan demikian guru dapat mempertahankan situasi agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang telah diprogramkan. Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, yakni:

- 1) *Isi*. Isi berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, aturan, konsep, atau proses kreatif yang ingin dipelajari.
- 2) *Bahan*. Bahan adalah sumber belajar, baik yang tertulis, benda fisik, atau petunjuk yang digunakan dalam pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar sangat mempengaruhi perencanaan dan keberhasilan pembelajaran.

- 3) *Strategi pembelajaran.* Memilih berbagai strategi pembelajaran untuk mengajarkan sebuah isi pelajaran tertentu adalah suatu keputusan sentral bagi guru. Untuk tujuan yang berbeda seorang guru akan memilih strategi pembelajaran yang berbeda dan yang lain.
- 4) *Struktur pembelajaran.* Dalam hal ini guru merencanakan tahap-tahap dalam melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya dimulai dari tahap pembukaan, pelaksanaan pembelajaran, dan mengakhiri pembelajaran.
- 5) *Situasi belajar.* Dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, guru harus menetapkan situasi belajar yang diinginkan. Hal-hal yang perlu ditekankan adalah: pertama, bagaimana memanaj kelas yang kondusif untuk belajar kedua, mengendalikan penyimpangan tujuan dari siswa; ketiga bagaimana menangani perbedaan karakter individu yang berbeda; dan keempat bagaimana memotivasi siswa.
- 6) *Siswa.* Dalam merencanakan aktivitas pembelajaran, hams sangat memperhatikan karakter individu siswa yang ada dikelas. Perlu memperhatikan: motivasi siswa, kebutuhan akademik siswa, kebutuhan fisik dan psikologi siswa, dan perlu diperhatikan juga bagaimana siswa bisa bekerjasama dengan kelompok.
- 7) *Waktu belajar.* Perencanaan alokasi waktu belajar sangat menentukan efektifitas pelaksanaan program pembelajaran. Guru

biasanya merencanakan waktu pembelajaran dalam program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran harus mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Tiga hal yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu; bagaimana implementasi strategi pembelajaran, bagaimana pengaturan penyampaian pelajaran, bagaimana memanfaatkan bahan dan sumber belajar.

Pelaksanaan pembelajaran juga memerlukan kompetensi dan akuntabilitas guru dalam melakukannya. Adapun makna kompetensi di sini dimaksudkan sebagai kemampuan yang harus dimiliki guru untuk kepentingan pelaksanaan pembelajaran, dan meliputi kemampuan dalam merumuskan tujuan, menentukan strategi pengajaran, pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar, dan sebagainya. Sedangkan makna akuntabilitas dimaksudkan sebagai pertanggung jawaban guru terhadap berbagai keputusan yang diambil berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, berbagai strategi pembelajaran dapat diterapkan. Berbagai strategi pembelajaran telah ada: strategi yang harus dikendalikan oleh guru, seperti ceramah, resitasi, pertanyaan dan praktek; strategi yang lebih interaktif, berbagai macam metode diskusi; dan strategi yang diatur

sendiri oleh siswa, seperti metode inquiry. Pelaksanaan berbagai strategi ini harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai, bahan dan sumber yang tersedia, dan karakter siswa.

Pelaksanaan rencana pembelajaran tidak semudah seperti apa yang direncanakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan program pembelajaran: menjaga tata urutan pelaksanaan program pembelajaran, melengkapi berbagai administrasi yang ada, dan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengaturan penyampaian materi pembelajaran sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan. Namun pada umumnya ada tiga tahapan pelaksanaan program pembelajaran yaitu:

- 1) *Pembukaan pembelajaran.* Pada pembukaan pembelajaran harus didesain agar siswa memiliki perhatian dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran.
- 2) *Selama dalam proses pembelajaran.* Beberapa hal yang perlu diperhatikan selama proses pembelajaran: pengaturan kecepatan pembelajaran, pengaturan pemindahan aktivitas pembelajaran, pengaturan efektifitas pemberian tugas, harus selalu berorientasi pada pelajaran, pengaturan kebutuhan waktu belajar, informasi dan instruksi harus jelas, dan guru harus menunjukkan antusias yang tinggi.
- 3) *Mengakhiri pelajaran.* Mengakhiri pelajaran dengan mendadak begitu mendengar bel, atau begitu selesai membahas materi

pelajaran adalah tidak baik. Sebelum mengakhiri pelajaran sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk memahami materi, menghubungkan dengan pengetahuan yang lain, atau setidaknya memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang beberapa hal yang masih kurang difahami atau hal yang terkait dengan materi.

c. *Pengorganisasian dan Pengaturan Pembelajaran*

Salah satu tantangan berat bagi guru adalah bagaimana bisa membuat dan menjaga suasana kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dua hal yang harus diperhatikan dalam hal ini, yakni: pengelolaan kelas dan disiplin kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan menjadikan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Disiplin kelas diartikan bahwa selama proses pembelajaran harus tetap mengacu pada prosedur dan tujuan yang telah ditetapkan. Apabila terjadi penyimpangan, khususnya pada tujuan yang hendak dicapai, maka guru harus segera mengambil langkah-langkah untuk merespon penyimpangan yang terjadi. Guru harus menciptakan suasana yang kooperatif dan kelas yang bertanggung jawab mengikuti prosedur. Dengan siswa yang bertanggung jawab, mampu bekerjasama dan konsisten pada prosedur. Maka suasana belajar akan tercipta dengan harmonis dan tidak menyimpang dari yang ditetapkan.

d. Memperhatikan Kebutuhan Siswa

Disadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan karakter kemanusiaan dan karakter lingkungan, maka dalam proses pembelajaran, siswa akan memiliki perbedaan individual dan perbedaan kebutuhan di dalam kelas. Perbedaan individual akan menyangkut perbedaan dalam hal kognitif, afektif, fisik, gaya belajar, efek gender, bahasa, efek kultur, kecacatan tubuh, dan sosio ekonomi. Guru harus mengambil langkah-langkah dalam mengakomodasi perbedaan ini sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana.

e. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sangat diperlukan oleh guru untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran dan membantu guru mengetahui kemampuan siswa secara individual. Ada tiga tipe evaluasi. Pertama, *evaluasi diagnostic* diperlukan diawal program pembelajaran untuk mengetahui kompetensi awal siswa secara individual. Evaluasi ini berguna untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya dan untuk membantu mengklasifikasi siswa dalam menerima tugas-tugas khusus. Kedua, *evaluasi normatif* digunakan untuk memonitor kemajuan program pembelajaran selama proses berlangsung dan untuk mendapatkan umpan balik secara terus menerus bagi siswa dan orang tua. Dari informasi yang diperoleh, guru akan melakukan pengecekan kembali rencana pembelajaran mungkin melakukan langkah-langkah

perbaikan dari yang telah direncanakan. Ketiga, *evaluasi sumatif* adalah bagian akhir dari program pembelajaran, periode penilaian, atau tugas akhir untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, untuk menentukan level siswa, dan untuk membuat laporan keberhasilan siswa kepada kedua orang tua murid.

f. Kerjasama dengan Wali Murid

Meskipun guru penanggung jawab utama dalam bekerja dengan murid, namun sangat penting untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua murid. Ada beberapa alasan kenapa guru (pihak sekolah) harus berkomunikasi dengan orang tua murid diantaranya yaitu: (1) untuk membangun keterbukaan, komunikasi dua arah, dan hubungan yang bersahabat, (2) untuk mengetahui kondisi siswa di rumah, (3) untuk menginformasikan perkembangan siswa dalam belajar kepada orang tua, (4) untuk melibatkan orang tua dalam menangani isu-isu akademik, (5) untuk menginformasikan kepada orang tua tentang kedisiplinan dan kelakuan anak, (6) untuk melibatkan orang tua dalam pembinaan siswa-anaknya.

3. Komponen-komponen Pembelajaran

Jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar dan jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem,

berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen-komponen. Adapun komponen-komponen yang dimaksud adalah:

a. Guru

Guru adalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah⁴⁷.

Adapun peran yang harus dilakoni oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah⁴⁸:

1) Fasilitator

Di dalam sebuah proses pembelajaran, seorang guru adalah fasilitator. Artinya seorang guru memfasilitasi setiap kebutuhan dari proses pembelajaran. Peran ini memposisikan guru pada kondisi *stand by* yang setiap saat siap dan harus dapat

⁴⁷ SISDIKNAS no. 14 tahun 2005. hal. 2

⁴⁸ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*. Ar-ruzz, Jakarta. 2006. Hal. 74-79

memfasilitasi kebutuhan siswa, khususnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Jika dalam proses pembelajaran ini siswa memerlukan penjelasan-penjelasan atau jawaban-jawaban atas ketidaktahuannya atau ketidaktahuannya terhadap suatu aspek pembelajaran, seorang guru harus dapat memberikan solusi terbaik dan tepat sehingga siswa mengerti dan memahami konsep-konsep pembelajaran yang ada.

Sebagai fasilitator, seorang guru tidak perlu secara aktif menguasai proses pembelajaran, melainkan hanya mendukung, memberikan atau menciptakan kondisi agar siswa mempunyai kreativitas di dalam belajar. Pada proses pembelajaran, seorang guru hanya memberikan rangsangan pada siswa untuk secara aktif belajar dengan memberikan penjelasan awal mengenai materi pembelajaran dan selanjutnya memancing siswa untuk aktif berfikir dan menganalisis materi pembelajaran sehingga mereka menemukan sendiri apa yang tidak diketahuinya.

Pada saat siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman ataupun pengertian, maka pada saat itulah guru menjalankan tugasnya sebagai fasilitator dengan menjelaskan apa yang tidak dipahami dan dimengerti siswa. Selanjutnya guru memancing respon siswa sehingga pembelajaran berlangsung kembali. Guru memberikan fasilitas sehingga siswa lebih mengerti mengenai

materi pelajaran yang sedang dipelajari secara individual atau klasikal.

Sekali lagi, sebagai fasilitator seorang guru tidak perlu terlalu menguasai proses pembelajaran dengan peranannya sendiri sehingga mematikan kreativitas siswa. Guru harus memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan diri secara maksimal untuk mencapai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat menjelaskan pada siswa proses pembelajaran yang dilakukannya. Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa sebenarnya di dalam proses pembelajaran yang terpenting adalah keaktifan siswa dalam belajar, bukan keaktifan guru dalam menjelaskan materi. Penjelasan secara global mungkin akan diberikan oleh guru, tetapi penjelasan secara terperinci adalah tergantung pada tingkat penguasaan siswa. Mereka yang belum mengerti pada suatu aspek dapat menanyakan pada guru, tetapi yang lainnya mungkin sudah memahami aspek tersebut. Semakin aktif seorang siswa menanyakan kesulitan yang dihadapi, dia semakin paham terhadap aspek pembelajaran yang dijalaninya. Semakin malas siswa bertanya, maka sebenarnya dia sedang menumpuk persoalan di dalam hatinya, sehingga segunung kesulitan akan ditanggung saat harus mengikuti ulangan atau ujian.

2) *Manajer*

Manajer dapat diartikan sebagai pengelola. Guru sebagai manajer, berarti bahwa di dalam proses pembelajaran seorang guru berposisi sebagai pengelola proses. Guru memegang peranan untuk mengelola proses pembelajaran sehingga arah dan tujuan dapat tercapai.

Sebagai seorang manajer, guru memegang peranan penting untuk mengarahkan proses belajar siswa dengan mengelola seluruh perangkat belajar sehingga sesuai dengan tujuan belajar siswa dan pendidikan pada umumnya. Kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang dijalankannya sangat memungkinkan keberhasilan siswanya. Hal ini berkaitan sekali dengan kemampuan seorang guru mengelola pembelajaran menunjukkan tingkat keberhasilannya dalam proses pembelajaran itu.

Dalam sebuah proses pembelajaran terdapat banyak perantai yang dipergunakan untuk kelancaran proses. Perantai tersebut tidak akan berperan aktif jika tidak dikelola secara benar dan baik. Dalam hal inilah peranan guru dibutuhkan untuk menciptakan segala aspek pembelajaran agar dapat mendukung tujuan pembelajaran itu sendiri. Pengelolaan segala aspek pembelajaran seharusnya sudah menjadi bekal guru ketika memutuskan menjadi guru. Setidaknya, guru harus menyadari kemampuan dirinya lebih awal sebelum memutuskan untuk menjadi guru.

Peranan guru dalam pengelolaan proses pembelajaran berkaitan di dalamnya adalah bagaimana konsep pengelolaan kelas yang dilaksanakan guru sebagai salah satu kompetensi khas dari seorang guru. Pengelolaan kelas dalam hal ini meliputi beberapa aspek, misalnya mengkondisikan kelas pada proses pembelajaran, mengatur tempat duduk siswa, mengatur proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi, dan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Perlu kita sadari bersama bahwa sedikit kesalahan dilakukan oleh seorang guru, maka hal itu akan terus menjadi pola hidup siswa. Sebab, seorang anak pada kenyataannya jauh lebih percaya pada gurunya dari pada orang tuanya sekalipun. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat mengelola kelasnya secara baik dan benar sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Untuk itu, tidak bisa tidak seorang guru haruslah menjadi seorang manajer yang baik.

3) *Motivator*

Seperti yang telah disebutkan di atas guru adalah orang dewasa yang secara sadar mengambil posisi memberikan pelajaran dan pendidikan kepada siswa. Maka posisi ini memungkinkan guru sebagai pusat acuan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena siswa menganggap bahwa seorang guru telah memiliki banyak

pengalaman hidup sehingga mereka menganggap bahwa segala pengalaman guru tersebut dapat dimilikinya juga.

Sebagai seorang pendidik, guru mempunyai peranan untuk dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Pembangkitan semangat ini memposisikan guru sebagai motivator di dalam proses pembelajaran. Motivasi yang diberikan guru dipercaya mempunyai *power* yang cukup besar untuk membangkitkan semangat belajar siswa. Dalam definisi lain dikatakan, bahwa seorang guru harus dapat memberikan penguatan kepada siswanya, sesuai dengan kebutuhan siswanya. Penguatan itu sendiri dapat bersifat positif, tetapi dapat juga bersifat negatif.

Berkenaan dengan peranan guru sebagai motivator, penguatan yang dimaksud adalah penguatan positif, di mana guru berusaha memberikan pandangan-pandangan positif terhadap kondisi yang dialami oleh siswa. Penguatan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa percaya diri pada siswa sehingga mampu menghadapi setiap permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran dan tidak rendah diri atas kekurangan yang mungkin dimilikinya.

Motivasi yang diberikan oleh guru bersifat membangun kondisi positif dari diri siswa dan semua itu bangkit atas prakarsa siswa sendiri, bukan karena apa yang dimotivasi guru. Motivasi guru hanyalah sebagai pemicu semangat siswa dalam belajar.

Sebagai motivator, seorang guru sudah seharusnya memiliki banyak kompetensi sehingga secara praktis mempunyai kemampuan untuk memberikan motivasi kepada siswa. Tanpa kompetensi pada dirinya, yang sesuai dengan aspek kekurangan yang dimiliki oleh siswa, maka guru tidak akan efektif, bahkan mungkin akan memberikan dampak negatif pada setiap aspek motivasinya. Guru tidak akan dapat menyelesaikan atau membantu siswa membantu persoalan apalagi menyelesaikannya. Dalam kondisi seperti ini, tidak mungkin seorang guru dapat menjadi motivator bagi siswa.

Oleh karena itulah, agar dapat menjadi seorang motivator, guru harus membekali diri dengan kompetensi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa yang dibimbingnya. Kompetensi ini erat hubungannya dengan tugasnya membimbing siswa menuju peningkatan kualitas diri.

4) *Evaluator*

Proses pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa bertujuan untuk mengubah kondisi, kompetensi, dan sikap peserta didik agar menjadi lebih baik dengan penguasaan secara maksimal semua materi pendidikan yang diajarkan oleh guru. Penguasaan materi pembelajaran ini pengukurannya dapat dilakukan dengan metode tertentu yang disebut evaluasi.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan setiap ketuntasan dari setiap kompetensi yang diajarkan pada siswa. Ketentuan aspek kompetensi ini meliputi pokok bahasan, subpokok bahasan, atau simpulan dari materi pembelajaran. Setiap pembahasan selesai, proses evaluasi dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan kegiatan evaluasi inilah guru memposisikan diri sebagai evaluator. Gurulah yang menentukan tingkat keberhasilan siswa pada setiap bahasan dalam proses pembelajaran. Dengan metode-metode yang sudah menjadi alat pengukuran penguasaan materi, guru menerapkan penilaian kompetensi siswa.

Proses evaluasi yang kurang obyektif, yang seringkali terjadi akibat adanya tendensi tertentu, inilah yang selanjutnya ditengarai sebagai akibat merosotnya kualitas pendidikan kita. Selalu ada unsur like and dislike pada saat memberikan nilai pada siswa. Kadangkala penilaian tidak melihat kemampuan siswa melainkan sikap semata, sehingga mereka yang pandai tetapi nakal cenderung mendapat nilai jelek. Hal ini sering terjadi walau sebenarnya sungguh tidak rasional.

b. Anak didik

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan, anak didik bukan binatang, tapi ia adalah manusia yang

mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan intraksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah intraksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya intraksi edukatif.

Anak didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu⁴⁹.

c. Kurikulum

Zais dalam Dimiyati & Mujiono mengemukakan berbagai pengertian kurikulum yakni: (I) kurikulum sebagai program pelajaran, (II) kurikulum sebagai isi pelajaran, (III) kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan, (IV) kurikulum sebagai pengalaman di bawah tanggung jawab sekolah, dan (V) kurikulum sebagai suatu rencana (tertulis) untuk dilaksanakan. Sedangkan Tanner mengungkapkan konsep-konsep: (I) kurikulum sebagai pengetahuan yang diorganisasikan, (II) kurikulum sebagai modus mengajar, (III) kurikulum sebagai arena pengalaman, (IV) kurikulum sebagai pengalaman, (V) kurikulum sebagai pengalaman belajar terbimbing,

⁴⁹ Sisdiknas. Op. Cit. hal.59

(VI) kurikulum sebagai kehidupan terbimbing, (VII) kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran, (VIII) kurikulum sebagai sistem produksi secara teknologis, dan (IX) kurikulum sebagai tujuan⁵⁰.

Untuk memudahkan dan menyederhanakan pembahasan, berikut merupakan penyimpulan dari konsep-konsep kurikulum yang terdiri dari: (I) kurikulum sebagai jalan meraih ijazah, (II) kurikulum sebagai mata dan isi pelajaran, (III) kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran, (IV) kurikulum sebagai hasil belajar, dan (V) kurikulum sebagai pengalaman belajar.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculae* artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ke tempat yang lain dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu pelajaran dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

⁵⁰ Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta. 2006. Hal.264

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵¹

Kurikulum adalah seluruh usaha/kegiatan sekolah untuk merangsang anak supaya belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Anak tidak terbatas belajar dari apa yang diberikan di sekolah saja. Seluruh pengembangan aspek seseorang dijangkau dalam kurikulum, baik aspek fisik, sosial, maupun emosional⁵².

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Misalnya, berkat pengalaman dan penemuan-penemuan masa lampau, maka diadakan pemilihan dan selanjutnya disusun secara sistematis (menurut urutan tertentu), logis (dapat diterima oleh akal dan pikiran). Mata pelajaran tersebut mengisi materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya. Semakin banyak pengalaman dan penemuan-penemuan, maka semakin banyak pula mata pelajaran yang harus disusun dalam kurikulum dan harus dipelajari oleh siswa di sekolah⁵³.

⁵¹ Ibid. hal. 60.

⁵² Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2000.

Hal. 56

⁵³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta 2005. Hal. 16

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti; bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain yang pada gilirannya menyediakan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

Kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar, pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

d. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode

mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan guru yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itu istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa.

Metode atau strategi pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru. Karena itu penyusunannya hendaknya berdasarkan analisa tugas yang mengacu pada tujuan kurikulum dan berdasarkan perilaku awal siswa.

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ini menjadi sarana membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.

Metode pendidikan yang tidak tepat-guna akan jadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga

dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang ditetapkan oleh seorang guru dapat berdaya guna dan berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

e. Evaluasi

Menurut Jahja Qohar Al-Haj, evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan kriteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Instrumennya harus cukup sah, kukuh, praktis, dan jujur. Data yang dikumpulkan dari pengadministrasian instrumen itu hendaklah diolah dengan tepat dan digambarkan pemakaiannya⁵⁴.

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran. Evaluasi pembelajaran mencakup perbuatan pertimbangan tentang jasa, nilai atau manfaat program, hasil, dan proses pembelajaran⁵⁵.

Evaluasi tidak boleh dilakukan dengan sekehendak hati guru, anak didik yang cantik diberi nilai tinggi dan anak didik yang kurang cantik diberi nilai rendah. Evaluasi dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana, sesuai dengan hasil kemajuan belajar yang ditunjukkan oleh anak didik.

⁵⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Intraksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta 2000. Hal. 207

⁵⁵Dimiyati & Mujiono, *Op. Cit.* Hal. 221

Jadi evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif.

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar anak didik dan memberikan masukan kepada guru mengenai yang dia lakukan dalam pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan sudah dikuasai atau belum oleh anak didik, dan apakah kegiatan pengajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan evaluasi adalah untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan dan pengayaan bagi anak didik, serta menempatkan anak didik pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya. Tujuan lainnya adalah untuk memperbaiki atau mendalami dan memperluas pelajaran, dan yang terakhir adalah untuk memberitahukan atau melaporkan kepada para orang tua/wali anak didik mengenai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan anak didik.

Evaluasi mutlak dilakukan dan merupakan kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pengajaran, maka bagi guru mutlak harus mengetahui dan mengenal fungsi evaluasi. Sehingga mudah menerapkannya untuk menilai keberhasilan

pengajaran. Evaluasi berfungsi memberikan informasi bagi perbaikan mutu pengajaran dan penyusunan program sekolah.

4. Berbagai Pendekatan yang Digunakan dalam Perencanaan Pengajaran

Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam membuat perencanaan pengajaran mulai dari pendekatan kebutuhan sosial, kebutuhan ketenaga kerjaan, pendekatan efisiensi biaya dan juga melalui pendekatan sistem.

a. Pendekatan Kebutuhan Sosial

Menurut pendekatan kebutuhan sosial suatu perencanaan pengajaran disusun dan dirancang dengan memperhatikan kebutuhan dan permintaan masyarakat akan pendidikan pada umumnya dan pengajaran pada khususnya.. Pendidikan pada umumnya dan pengajaran pada khususnya adalah bagaimana melayani kebutuhan masyarakat dalam mengembangkan dan memberdayakan dirinya dalam artian menambah kemampuan masyarakat untuk bertahan dan mengembangkan diri dalam semua aspek kehidupan. Karenanya diperlukan perencanaan pengajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa serta dapat memberikan kecakapan hidup khususnya kecakapan yang berkaitan dengan kecakapan sosial bermasyarakat.

b. Pendekatan Kebutuhan Ketenaga Kerjaan

Pendekatan kebutuhan ketenaga kerjaan dimaksudkan bahwa dalam menyusun rencana pengajaran, siswa sebagai salah satu komponen pengajaran dan merupakan obyek serta sekaligus subyek pengajaran diarahkan memiliki keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, baik yang menyangkut keterampilan tehnik, maupun sosial dan emosional yang dibutuhkan ketika berada di dunia kerja kelak.

Perencanaan pengajaran yang dibuat harus menjamin bahwa lulusan-lulusan yang dihasilkan memiliki kemampuan yang handal dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Rencana pengajaran diarahkan kepada pemberian informasi dan pemberian keterampilan-keterampilan dalam penguasaan dalam teknologi dalam proses pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan dunia kerja seperti penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang berbasis teknologi serta pengembangan kemampuan memperolehnya serta memanfaatkan informasi dan teknologi yang berkembang.

c. Pendekatan Efisiensi Biaya

Pendekatan efisiensi biaya dalam perencanaan pengajaran dimaksudkan bahwa dalam membuat perencanaan pengajaran harus memperhatikan aspek pembiayaan untuk berlangsungnya proses pengajaran baik yang menyangkut sumber-sumber pembiayaan, penggunaan maupun pertanggungjawabannya dan tak kalah

pentingnya adalah efisiensi penggunaan biaya yang digunakan untuk kepentingan pengajaran.

Berdasarkan pendekatan efisiensi biaya bahwa hasil pembelajaran harus seimbang dengan segala pengeluaran biaya yang telah dikeluarkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Berdasarkan pendekatan ini, perencanaan pengajaran harus menghindari pembiayaan-pembiayaan pengajaran yang sifatnya tidak produktif atau tidak perlu. Misalnya menghadirkan atau mendatangi sumber belajar aslinya yang membutuhkan biaya besar padahal sudah ada bentuk tiruannya seperti penggunaan alat-alat peraga yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah haji.

d. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem merupakan kebiasaan memandang benda atau peristiwa dalam hidup sebagai sebagai sistem dalam memecahkan masalah serta proses pemecahannya. Dalam melakukan ini pendekatan sistem diperlukan pengetahuan tentang teori umum, filosofi, analisis sert sintesis sistem.

1) Pendekatan sistem

Pendekatan sistem mendasarkan diri pada teori-teori umum sistem mulai dari konsep sub sistem, hirarki sistem, pandangan sistem, model sistem, batas sistem, entropi sistem, keadaan mantap sistem, umpan balik, pengembangan internal, pencaharian tujuan ganda sampai equifinalitas sistem terbuka. Konsep-konsep tersebut

dapat mempermudah pembuatan rencana serta program dan persiapan mengajar yang dibuat sekolah dan guru.

2) Filosofi Sistem

Filosofi sistem merupakan "cara berpikir"(way of thinking) tentang fenomena secara keseluruhan termasuk bagian, komponen, atau sub sistemnya dengan menekankan keterkaitannya. Dibutuhkan filosofi sistem untuk dapat menjalankan suatu sistem, serta tuntutan untuk dapat berpikir secara sistem. Menurut teori Vitaslis yang dikemukakan Hoplins, Johnson dan rosenzweigh dalam Salamoen terdapat beberapa kerangka dasar yang melandasi berpikir sistem yaitu:

- 1) Keseluruhan sebagai suatu kesatuan(the whole) adalah yang utama, sedangkan bagian-bagiannya adalah yang kedua.
- 2) Integrasi merupakan kondisi keterkaitan dari berbagai bagian itu dalam satu kesatuan.
- 3) Bagian-bagian membentuk satu kesatuan(the whole) yang tak terpisah-pisahkan, sehingga tidak ada satu bagian yang dapat dipengaruhi tanpa mempengaruhi juga bagian-bagian yang lain.
- 4) Bagian-bagian memainkan peranansesuai dengan tujuan yang mendasari keberadaan dari keseluruhannya(sebagai satu kesatuan).
- 5) Sifat dan fungsi bagian sesuai dengan posisinya secara keseluruhan.

6) Keseluruhan adalah suatu sistem, kompleks atau konfigurasi energi dan berperilaku sesuai sesuatu yang tunggal (a single piece) betapapun kompleksnya.

7) Segala sesuatu dimulai dari keseluruhan sebagai dasar penalaran (premise) serta bagian-bagian dan hubungannya harus berkembang.

3) Analisis Sistem

Analisis sistem merupakan kegiatan memecah suatu sistem menjadi beberapa sub sistem dan mengidentifikasi sub sistem tersebut dengan sub-sub sistem yang lain. Dengan analisis sistem selain dapat dilakukan identifikasi terhadap sub sistem yang terdapat dalam suatu sistem, akan tetapi juga dapat diidentifikasi fungsi-fungsi serta keterkaitan antara fungsi masing-masing sub sistem yang satu dengan fungsi sub sistem yang lain secara kebersamaan. Dan dengan analisis sistem dapat diketahui sub sistem lainnya secara kebersamaan. Dan dengan analisis sistem dapat diketahui sub sistem yang mana yang tidak berfungsi dengan baik sehingga perlu direvisi atau diganti.

4) Sintesis Sistem

Sintesa sistem merupakan kegiatan untuk memadukan, menambahkan serta mengkombinasikan sub sistem baru kepada sub sistem yang sudah ada dan membentuk sistem baru.

Dengan demikian pendekatan sistem dalam pengajaran merupakan kebiasaan dalam memandang benda atau peristiwa dalam hidup sebagai suatu sistem yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang diawali dengan pemahan dan pengetahuan tentang teori umum sistem, filosofi sistem dan serta kemampuan keterampilan dalam menganalisis serta melakukan sistesis sistem yang merupakan suatu panduan dalam rangka perencanaan dan penyelenggaraan pengajaran.

Terdapat dua ciri pendekatan sistem pengajaran, yakni sebagai berikut:

- 1) Pendekatan sistem pengajaran merupakan suatu pemikiran-pemikiran tertentu yang memberi arah kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kegiatan belajar mengajar adalah suatu set pengelolaan yang memungkinkan guru dan siswa berinteraksi satu sama lain dalam rangka memberikan kemudahan bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
- 2) Pendekatan sistem pengajaran merupakan metodologi khusus yang digunakan untuk mendesain sistem pengajaran. Metodologi khusus yang digunakan di dalamnya terdapat unsur-unsur prosedur sistemik perencanaan, perancangan, pelaksanaan, kegiatan belajar-mengajar, pemberian pengalaman belajar dan pengembangan kecakapan hidup siswa dan evaluasi atau penilaian keseluruhan proses belajar

mengajar yang telah dilaksanakan. Kegiatan tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus dan didasarkan pada penelitian dalam belajar dan komunikasi. Penerapan metodologi khusus tersebut akan menghasilkan suatu sistem pengajaran yang memanfaatkan sumber belajar baik manusiawi maupun non manusiawi secara efektif dan efisien.⁵⁶

Sedangkan dalam buku yang lain yaitu: *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, yang ditulis oleh Drs. M. Basyirudin Usman, M.Pd tahun 2002, menjelaskan ada dua macam pendekatan (approach) pengajaran yang lebih dikenal, yakni *expository approach* dan *inquiry approach*.

Pada *expository approach*; peranan pengajar lebih besar, di mana guru biasanya berdiri di depan kelas dan menerangkan pelajaran dengan ceramah. Para siswa diharapkan dapat menangkap dan memperhatikan sambil memproses informasi yang diceramahkan oleh guru. Kadang-kadang juga siswa diberi tugas untuk membaca buku teks tertentu, kemudian di suruh membuat resume dari apa yang dibacakan tersebut.

Pada *inquiry approach* guru hanya menampilkan faktor atau kejadian atau demonstrasi. Siswa berusaha mengumpulkan informasi dan mencari sendiri dari buku teks, dokumen, data statistik, publikasi dan sebagainya.

⁵⁶ Drs. Darwin Syah, M. Pd dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Gaung Persada Pers, Jakarta, 2007, hal.54

Pendekatan inquiry ini menuntut siswa untuk mengembangkan aktifitasnya sendiri baik secara kelompok atau individual tergantung pada setting yang telah ditentukan sebelumnya.

Di samping penentuan pendekatan yang dipilih, guru juga dituntut untuk dapat menyusun prosedur dan melaksanakan untuk mencapai tujuan. Cara yang ditempuh dan sarana penunjang pengajaran untuk mengarahkan kegiatan siswa yang betul-betul dipilih secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa agar pencapaian tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.⁵⁷

⁵⁷ Drs. M. Basyirudin Usman, M.Pd. Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. Hal.121.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁵⁸

Dari definisi di atas dapatlah dipahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Jadi, dalam penelitian ini menyangkut tentang metode dan pendekatan dalam meningkatkan pelayanan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang yang disajikan dalam bentuk tulisan secara deskriptif.

⁵⁸ Lex J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.4.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat-alat bantu dan dokumen-dokumen lainnya dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data di sini mutlak diperlukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian, dalam hal ini penelitian mengambil lokasi di SMP Islam Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena lokasinya yang strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti, dan peneliti juga telah mengenal situasi dan kondisi di lokasi penelitian.

D. Sumber Data

Adapun sumber data tersebut terdiri dari:

Pertama, sumber data berupa orang (*person*), yaitu, Guru Mata Pelajaran al Qur'an Hadits.

Kedua, sumber data berupa tempat (*place*) misalnya ruangan, sarana prasarana sekolah, aktivitas dan kinerja warga sekolah serta keadaan lokasi penelitian.

Dan yang ketiga, sumber data berupa simbol (*paper*), yaitu dokumen-dokumen sekolah seperti program kerja sekolah, jadwal kegiatan belajar mengajar, dan pembagian tugas mengajar guru dan beberapa catatan lainnya.

Adapun sumber data sekunder diperoleh dari internet, televisi, makalah-makalah, koran, majalah dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

E. Prosedur pengumpulan data

Dalam melancarkan proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang ada.⁵⁹ Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui proses pencatatan perilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.⁶⁰

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi SMP Islam Jabung. Yaitu keadaan

⁵⁹ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 69.

⁶⁰ Anwar Sanusi, *metodologi penelitian Praktis; Untuk ilmu Sosial dan Ekonomi*, (Malang: Buntara Media, 2003), hal. 97-98.

atau suasana kerja kepala sekolah, tenaga guru, keadaan sarana dan prasarana serta penggunaannya, kegiatan ekstrakurikuler siswa dan kegiatan lain yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan di SMP Islam Jabung.

b. Interview

Interview adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang *diwawancarai* (interviewee) yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁶¹

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶²

Dalam penelitian nantinya peneliti akan menggunakan metode interview dengan pendekatan yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Petunjuk itu mendasarkan diri atas anggapan bahwa

⁶¹ Ibid., hal.135

⁶² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal.70.

ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden, tetapi yang jelas tidak ada perangkat pertanyaan baku yang disiapkan terlebih dahulu. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.⁶³

Metode ini penulis gunakan untuk mencari informasi tentang gambaran singkat sejarah berdirinya SMP Islam Jabung, metode pembelajaran dan kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁴ Menurut Irawan studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian.⁶⁵

Metode dokumen digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan program kerja sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan dan jumlah tenaga guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswa, keputusan-keputusan yang ada di sekolah, agenda rapat dan data lain dalam lembaga penelitian.

⁶³ Lex J. Moleong, op.cit., hal. 136

⁶⁴ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), hal. 181.

⁶⁵ Sukandarrumidi, op.cit., hal. 100.

F. Analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁶

Di pihak lain, analisis data kualitatif, prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁶⁷

Adapun teknis analisis data yang peneliti gunakan adalah teknis analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua orang.

⁶⁶ Lex J. Moleong, op.cit., hal. 248.

⁶⁷ Ibid..

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain:

a. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶⁸

Dalam hal ini peneliti membandingkan pendapat informan yang satu dengan yang lainnya agar keabsahan data tersebut benar-benar terjamin.

b. Kecukupan Referensial

Konsep kecukupan referensial ini mula-mula diusulkan oleh Eisner sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁶⁹

Dalam hal ini peneliti menggunakan tape-recorder sebagai alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu diadakan analisis data.

⁶⁸ Ibid, hal. 330.

⁶⁹ Lex J. Moleong, op.cit., hal. 181

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, ada beberapa tahapan penelitian:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Memilih lapangan
 - b. Melakukan penjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan SMP Islam Jabung Malang selaku objek penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung ke SMP Islam Jabung Malang terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembelajaran dan wawancara dengan beberapa pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 - d. Penyusunan laporan penelitian, berdasarkan hasil data yang diperoleh

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Sekolah Menengah Pertama Islam Jabung Malang

Sekolah Menengah Pertama ini telah berdiri sejak 11 tahun yang lalu tepatnya pada 16 April 1995, yang digagas dalam bentuk yayasan dengan nama kepemilikan yang diketuai oleh Romo kyai Abdul Mukti yang hingga kini masih menjabat sebagai ketua yayasan pada sekolah tersebut. Sebelum berdiri sebagai sekolah menengah, dahulunya sekolah ini adalah sekolah Madrasah Ibtida'iyah atau setingkat Sekolah Dasar (SD) dalam kepengurusan yang sama. Karena pengelolaan sekolah yang kurang baik yaitu kesalahan urusan administrasi dan keuangan maka sekolah tersebut dibubarkan. Setelah itu para pengurus mendapat ide baru untuk mendirikan sekolah menengah pertama yang berbasis Islam. Ide tersebut kemudian melahirkan Sekolah Mengah Pertama Islam yang masih berdiri hingga saat ini.

2. Lokasi Sekolah

Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Kemantren No. 27. (0341) 794955. Jabung Kabupaten Malang. Luas wilayah untuk sekolah ini termasuk luas untuk tingkatan sekolah menengah pertama yaitu kurang lebih 1,5 Ha. Untuk dunia pendidikan letak geografis sekolah ini sangat

kondusif untuk belajar karena jauh dari keramaian atau kebisingan kota. Sekolah ini terletak pada lokasi yang memiliki iklim yang dingin. Karena tujuan dari penempatan sekolah ini akan sesuai dengan tujuan berdirinya yaitu, ingin mencetak generasi muda Islam yang berintelekt bagus dengan pengetahuan agama yang baik pula. Pada dasarnya tujuan berdirinya sekolah ini mengacu pada visi dan misi yayasan.

3. Visi dan Misi SMP Islam Jabung Malang

Visi SMP Islam Jabung Malang adalah Memposisikan sekolah menengah Islam sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang berkualitas dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

Misi SMP Islam Jabung Malang adalah: Misi: Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi mutu baik secara keilmuan, moral, dan sosial sehingga menyiapkan dan mengembangkan sumberdaya insani dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana/Fasilitas

Dalam rangka mencapai target kualitas sekolah yang bermutu, tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung yang berupa sarana dan prasarana yang memadai. Untuk sampai pada pencapaian target tersebut, sarana dan prasarana baik secara fisik, lingkungan maupun personal yang terkait haruslah bisa memberdayagunakan secara efektif dan

efisien. Terkait dengan sarana dan prasarana, tentunya tidak bisa dilupakan pula perekrutan personil-personil yang ahli dalam bidang sarana dan prasarana penunjang perkembangan sekolah.. Sarana dan prasarana ini dapat berupa gedung, peralatan kantor, ATK, dan sebagainya.

Adapun sarana dan prasarana/fasilitas yang ada secara terperinci disebutkan sebagai berikut:

Tabel. I
Daftar Fasilitas Sekolah

NO	JENIS RUANG	JUMLAH
1.	Ruang kelas	13 ruang
2.	Ruang bimbingan sekolah	1 ruang
3.	Ruang kepala sekolah	1 ruang
4.	Ruang tata usaha	1 ruang
5.	Ruang guru	1 ruang
6.	Ruang aula	1 ruang
7.	Ruang sanggar pramuka	1 ruang
8.	Ruang PMR	1 ruang
9.	Ruang penjaga sekolah	1 ruang
10.	Ruang perpustakaan	1 ruang
11.	Kamar mandi	3 kamar
12.	Gudang	1 ruang
13.	Ruang laboratorium	1 ruang
14.	Ruang praktikum	1 ruang

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang tahun 2008

Selain itu perlengkapan sekolah yang dimiliki oleh SMP Islam Jabung Malang adalah sebagai berikut:

Tabel. II

Daftar Perlengkapan Sekolah

NO	JENIS PERLENGKAPAN	JUMLAH
1.	Komputer	3 unit
2.	Mesin ketik	2 unit
3.	Lemari	10 buah
4.	Rak buku	15 buah
5.	Meja guru	25 buah
6.	Kursi guru	25 buah
7.	Kursi tamu	6 buah
8.	Meja anak didik	225 buah
9.	Kursi anak didik	225 buah
10.	Papan tulis	10 buah

Sumber: Dokumen TU SMP Islam Jabung Malang tahun 2008

5. Kondisi Ketenagaan

SMP Islam Jabung Malang memiliki 35 ketenagaan mulai dari guru sampai dengan karyawan. Para tenaga kerja tersebut baik guru maupun karyawan diberi tugas sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan yang

dimilikinya. Berikut ini disajikan tugas-tugas ketenagaan di SMP Islam Jabung Malang.

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator serta motivator.

1) Kepala Sekolah Sebagai Edukator.

Kepala sekolah selaku edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan secara efisien.

2) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer mempunyai tugas:

- a) Menyusun perencanaan,
- b) Mengorganisasi kegiatan,
- c) Mengarahkan kegiatan,
- d) Mengkoordinasi kegiatan,
- e) Melaksanakan pengawasan,
- f) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan,
- g) Menentukan kebijakan,
- h) Mengatur proses belajar mengajar,
- i) Mengatur administrasi ketatausahaan, anak didik, ketenagaan, sarana dan prasarana,
- j) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait

3) Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor bertugas sebagai supervisi mengenai:

- a) Proses belajar mengajar
- b) Kegiatan bimbingan dan konseling
- c) Kegiatan ekstrakurikuler
- d) Kegiatan tatausaha
- e) Sarana dan prasarana

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Wakil kepala sekolah sapras menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program.
- 2) Wakil kepala sekolah keanak didikan pengorganisasian ketenagaan, pengarahan, pengawasan, penilaian.keanak didikan
- 3) Waikil kepala sekolah humas identifikasi dan pengumpulan data
Penyusunan laporan
- 4) Wakil kepala sekolah kurikulumPengaturan kurikulum

c. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas

- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas yang meliputi; tempat duduk anak didik, papan absensi, daftar pelajaran, daftar piket, buku absensi dan tata tertib anak didik.
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan anak didik
- 4) Pengisian dan pembagian buku laporan hasil belajar anak didik.

d. Guru

Guru dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru tersebut meliputi; membuat perangkat program pengajaran, melaksanakan kegiatan program pembelajaran, melaksanakan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir, mengisi daftar nilai anak didik, membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik.

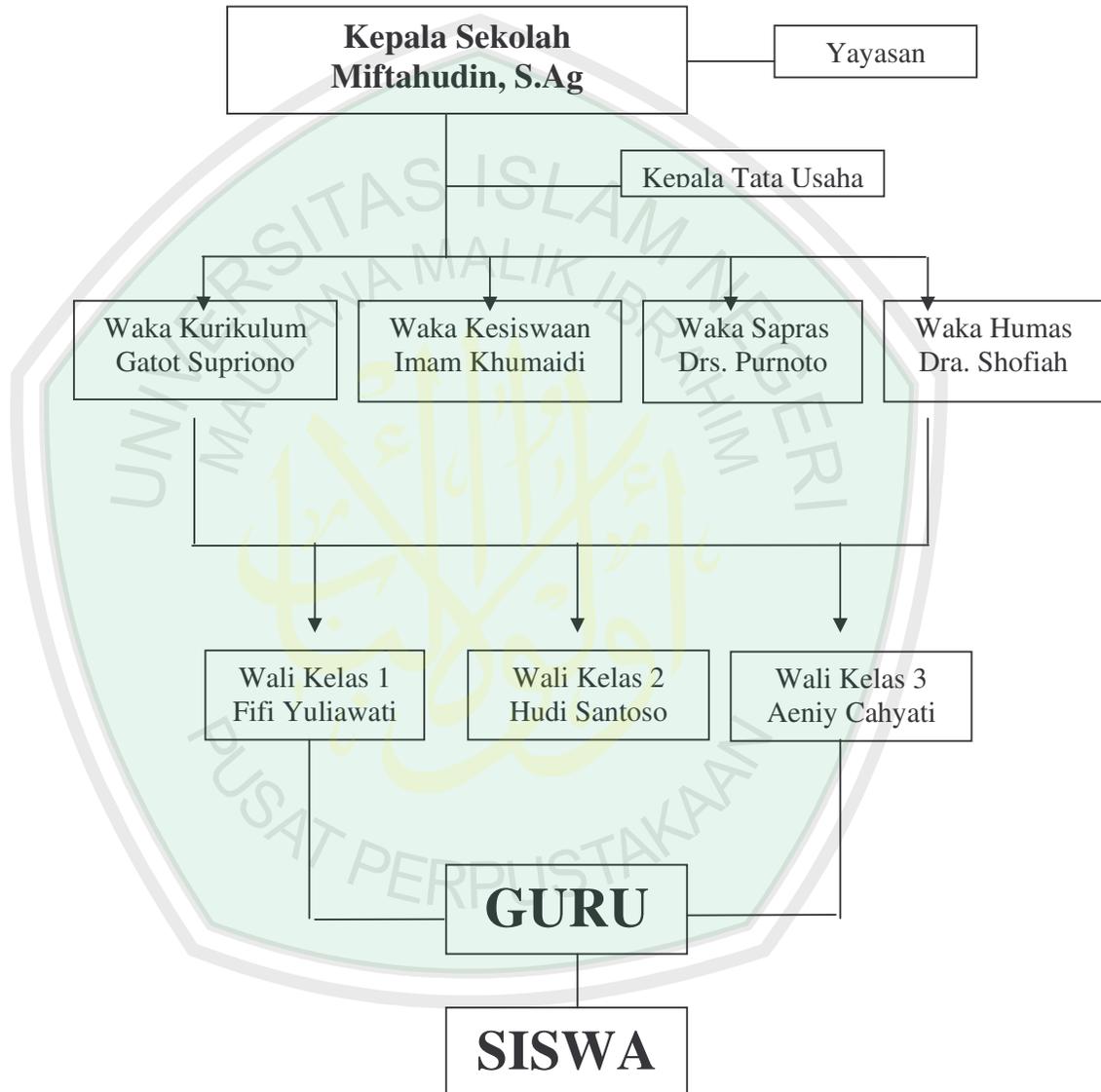
e. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas untuk:

- 1) Melaksanakan ketatausahaan sekolah,
- 2) Bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan: (a) penyusunan program, (b) pengelolaan keuangan, (c) administrasi ketenagaan anak didik, (d) menyusun data statistik sekolah, (e) perlengkapan sekolah, (f) memberikan laporan pelaksanaan kegiatan kepengurusan tata usaha secara berkala.

Secara ringkas hubungan kerja ketenagaan di SMP Islam Jabung Malang dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini.

STRUKTUR ORGANISASI SMP ISLAM JABUNG MALANG



6. Kondisi Siswa

Adapun jumlah siswa SMP Islam Jabung Malang pada saat peneliti mengadakan penelitian adalah berjumlah 449 siswa, yang terdiri dari 242

laki-laki dan 207 perempuan. Dan dari jumlah tersebut tersebar mulai dari kelas I, II dan III. Untuk lebih jelas dalam mengetahui jumlah siswa di SMP Islam Jabung Malang, berikut penulis paparkan datanya.

Tabel. III

Daftar Keadaan Siswa

SMP Islam Jabung Malang Tahun 200/2008

Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa Laki-laki	Jumlah Siswa Perempuan	Jumlah
I	4	90	65	155
II	3	84	65	149
III	3	68	77	145
Jumlah	10	242	207	449

7. Kurikulum SMP Islam Jabung Malang

a. Kurikulum adalah rancangan pengajaran yang akan diajarkan atau diterapkan kepada siswa. Adapun kurikulum yang dipakai SMP Islam Jabung Malang adalah mengacu kepada Kurikulum Nasional 1994 sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran. Sedangkan kurikulum lokalnya diterapkan dalam bidang keagamaan seperti Bahasa Arab.

b. Kegiatan

Adapun kegiatan-kegiatan di SMP Islam Jabung Malang dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Kegiatan intra kurikuler seperti peringatan hari besar Islam (PHBI), olah raga, praktikum dan sebagainya.
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler seperti da'wah keliling yang diadakan setiap semester sekali.

B. Paparan Data

1. Proses Pembelajaran Mata Pelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung

Penelitian ini diawali dengan memaparkan proses dan kegiatan belajar mengajar yang berjalan di SMP Islam Jabung Malang. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah di SMP tersebut, peneliti mendapat gambaran bahwa pada dasarnya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Demikian juga halnya yang terjadi pada mata pelajaran al Qur'an Hadits. Hal ini sebagaimana diaungkapkan oleh kepala sekolah selaku guru bidang studi al Qur'an Hadits sebagai berikut:

“...secara umum, proses belajar mengajar di SMP Islam Jabung Malang ini berjalan lancar dan cukup bagus, strategi pembelajaran berpedoman pada GBPP dengan metode campuran seperti; diskusi, tanya jawab, dll. Disamping itu, di di SMP Jabung Malang ini juga diadakan kurikulum muatan lokal, seperti baca tulis al-Qur'an, praktek, untuk semua kelas.”⁷⁰

⁷⁰ Wawancara dengan Bpk. Miftahudin, S.Ag, (Kepala Sekolah dan selaku guru al Qur'an Hadits) di SMP Islam Jabung Malang Tanggal 24 Juli 2008

“....dalam belajar siswa tentu mengalami kesulitan, ada siswa yang cepat menangkap materi, ada yang sedang, juga ada yang lambat. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) PAI lebih banyak dalam hal penguasaan mata pelajaran, kurang dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar, Sering lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan dan siswa kurang bisa menerapkan amalan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam masalah akhlak.”

“...kesulitan berbicara atau mengungkapkan bahasa Arab, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, baik di kelas maupun di rumah.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, pada dasarnya kegiatan belajar mengajar di SMP Jabung Malang berjalan lancar. Akan tetapi, pada materi tertentu seperti al Qaur'an Hadits misalnya, masih ada sebagian siswa yang kurang mampu didalam menangkap dan memahami materi-materi yang disampaikan oleg guru.

Untuk mengetahui kondisi belajar di SMP Islam Jabung Malang, peneliti juga mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menuturkan tentang proses belajar dan masalah kesulitan belajar yang berlangsung di SMP Jabung Malang ini sebagai berikut:

⁷¹ *Ibid*,

“...proses belajar mengajar di SMP ini berjalan cukup bagus dan tertib, sedangkan strategi pembelajarannya menggunakan metode konvensional seperti; diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan lain-lain, sesuai dengan materi pelajaran. Bahkan tidak menutup kemungkinan, guru harus melakukan kombinasi dalam menggunakan metode belajar, yang penting tujuannya adalah siswa mampu memahami dan mempraktekkan hasil belajar.”⁷²

“.....ada memang kendala yang dialami siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Seperti kurang mampu menterjemahkan ayat-ayat pendek atau hadist yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan dan membaca atau melafalkan ayat-ayat atau hadist tersebut. Akan tetapi juga ada sebagian dari siswa mampu tapi itu hanya dalam membaca saja.”

“...kesulitan menangkap dan memahami materi yang telah disampaikan guru pada kegiatan belajar. Sehingga siswa merasa sulit melakukan praktek isi materi yang dijelaskan guru. Hal ini terjadi tidak hanya pada mata pelajaran Qur'an Hadits saja tapi juga mata pelajaran yang lain, siswa masih merasa kesulitan”⁷³

Proses belajar mengajar di SMP Jabung Malang ini berlangsung secara tertib dan bagus. Dalam kegiatan ini, guru dapat menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran sesuai dengan materi tertentu, agar siswa lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan.

⁷² Wawancara dengan Gatot Supriono (pembantu kepala sekolah bidang kurikulum), 25 Juli 2008

⁷³ *Ibid*,

Sebagian guru berkesimpulan bahwa masih ada kekurangan serta kelemahan baik yang dialami oleh guru maupun siswa di dalam proses belajar mengajar berlangsung. Namun, semua itu pada dasarnya masih berada pada taraf kewajaran. Kelemahan dan kekurangan yang dialami siswa misalnya masih seputar kemampuan dalam membaca dan menterjemahkan ayat-ayat dan hadist yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara berkelanjutan dengan guru bidang studi al-Qur'an Hadits, dan beliau menyimpulkan kesulitan yang dialami siswa sebagai berikut:

- 1) Kurang dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar.
- 2) Kurang bisa memahami pelajaran yang telah disampaikan secara menyeluruh.
- 3) Sering lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- 4) Kurang buku pedoman KBM yang dimiliki oleh siswa.
- 5) Siswa kurang bisa menerapkan amalan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam masalah akhlak.

Selain beberapa hal di atas, ada fenomena yang cukup menguntungkan baik guru ataupun siswa, hal tersebut adalah terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, hal ini telah membuat siswa semangat dan antusias dalam kegiatan belajar. Sedangkan kesulitan belajar siswa pada bidang studi al Qur'an Hadits (sebagaimana tersebut di

atas adalah akibat siswa yang kurang patuh terhadap petunjuk dan arahan dari guru.

Selain itu, untuk mengetahui kemampuan membaca dan penterjemahan bahasa Arab yang mungkin jadi pemicu ketidak mampuan siswa dalam membaca ayat-ayat dan hadist, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Sri Utami, Guru bimbingan baca tulis al-Qur'an. Menurut beliau:

"...kondisi belajar di SMP ini berjalan dengan baik karena tempat belajar-mengajarnya kondusif dan dirasa nyaman bagi guru dan siswanya. "...Selain kami ajarkan tentang membaca dan menulis al-Qur'an kami juga menyelipkan materi tentang hadist. Kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran berbahasa Arab merupakan sebuah proses adaptasi dan latar belakang siswa yang membutuhkan waktu."⁷⁴

Tidak ketinggalan juga, peneliti melakukan wawancara sebagian siswa di SMP Jabung Malang sebagai berikut:

"...pembelajaran di sekolah ini sebenarnya cukup santai dan menyenangkan, tetapi ada sebagian pertemuan yang terkesan tegang. Menyelesaikan contoh soal, memahami dan menyelesaikan soal-soal berbahasa Arab, termasuk Qur'an Hadits, karena juga kadang berbahasa Arab."⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Wawancara dengan siswa kelas II SMP Islam Jabung Malang tanggal 25 Juli 2008

Bagi siswa, pembelajaran di sekolah sebenarnya menyenangkan, di sekolah, siswa dapat belajar dan berkomunikasi dengan siswa lain. Tetapi belajar di sekolah terkadang juga menegangkan.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa di SMP Jabung Malang lainnya, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“...kondisi pembelajaran di sekolah kami sebenarnya cukup menyenangkan karena para guru sabar dan tidak terlalu membeda-bedakan antara siswa yang berkemampuan lebih, termasuk dalam mempelajari mata pelajaran al-Qur’an hadits.”⁷⁶

“...kurang memahami apa yang dijelaskan guru, kurang bisa menerapkan amalan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari”⁷⁷

Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan. Sehingga guru dalam menyampaikan materi diharapkan memahami karakteristik materi dan siswa. Kesulitan siswa dalam membaca al-Qur’an dan Hadits merupakan masalah serius yang membutuhkan penanganan secara intensif dari guru dan sekolah.

Sementara itu, Bpk. Miftahudin juga mengungkapkan keterangannya sebagai berikut:

“kondisi belajar di sekolah ini sebenarnya berjalan lancar dan tertib karena didukung oleh beberapa fasilitas yang lumayan

⁷⁶ Wawancara dengan siswa kelas III SMP Islam Jabung Malang tanggal 25 Juli 2008

⁷⁷ *Ibid*,

lengkap, seperti LKS, dan guru biasanya juga menyediakan buku pegangan untuk siswa....”⁷⁸

“...melakukan praktek dengan alat peraga, kesulitan menghafal, dan menterjemahkan ayat-ayat pendek maupun hadits”

Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup merupakan komponen penting yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam materi tertentu yang sangat memerlukan media, dan alat bantu dalam belajar, sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak mengalami kesulitan.

2. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam

Jabung

Selama ini penerapan metode pengajaran Al-Qur'an Hadits di SMP Islam JabungMalang sangat baik. Dari hasil pengamatan dan interview/wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Al-Qur'an Hadits, peneliti mendapatkan jawaban yang sama, yang intinya adalah dalam setiap pengajaran Al-Qur'an Hadits guru tidak terfokus pada satu metode saja.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebagian di atas. Metode yang digunakan dalam pembelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung sangat bervariasi yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan, situasi dan kondisi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara antara peneliti

⁷⁸ Wawancara dengan Bpk Miftahudin, tanggal 24 Juli 2008

dengan guru bidang studi Qur'an Hadits (Ibu Titin Fatimatur Rosyidah, S. Ag), yang mana beliau mengatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan untuk bidang studi al Qur'an Hadits sangat bervariasi, kadang saya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, drill/latihan, dan hafalan”.

“Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan materi yang saya ajarkan, dan sebelum saya menggunakan metode-metode tersebut, terlebih dahulu saya tawarkan kepada para siswa apakah mereka menyukai metode tersebut atau tidak, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar di kelas tidak menjadi pasif dan menjenuhkan”.

Dari hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits tersebut, menggambarkan bahwa dari guru bidang studi al Qur'an Hadits dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan metode yang bervariasi. Metode yang sering digunakan antara lain: metode ceramah, tanya jawab, hafalan, drill, dan diskusi.

Untuk lebih jelasnya penggunaan dari masing-masing metode di atas sekaligus sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga SMP Islam, dalam mewujudkan ataupun mencapai tujuan pembelajaran, terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan metode-metode yang digunakan dalam ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam yang dimana di dalamnya termasuk mata pelajaran al Qur'an Hadits dengan

meliputi tujuh unsur pokok, yang sebagiannya telah disebutkan di atas.

Penjelasan tersebut dapat digambarkan sebagaimana table dibawah ini:

Tabel: 1

**Metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam
di SMP Islam Jabung Malang**

No.	Tujuh Unsur Pokok	Metode	Keterangan
1	Keimanan	Ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas individu, tugas kelompok, jigsaw, pembelajaran terbimbing, dan problem solving.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
2	Ibadah	Ceramah, diskusi, tanya jawab, pelajaran terbimbing, problem solving, jigsaw, kerja kelompok, resitasi, demonstrasi, dan bermain peran.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.

3	Al-Qur'an/Hadist	Drill/latihan, hafalan, ceramah, diskusi, Tanya jawab, resitasi, kerja kelompok, dan jigsaw	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
4	Akhlak	Ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas individu, tugas kelompok, jigsaw, pembelajaran terbimbing, dan problem solving, studi kasus buatan siswa.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
5	Mu`amalah	Ceramah, diskusi, tanya jawab, pelajaran terbimbing, problem solving,	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa,

		jigsaw, kerja kelompok, resitasi, demonstrasi, dan bermain peran.	kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
6	Syari'ah	Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus buatan siswa, dan resitasi	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
7	Tarikh	Bercerita, resitasi, dan tanya jawab.	Metode yang digunakan disesuaikan dengan tujuan, isi materi pelajaran, latar belakang siswa, kemampuan dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Rekapitulasi hasil observasi dan wawancara dengan guru agama

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode pada bidang studi Qur'an Hadits, guru selalu berusaha menyesuaikan metode digunakan dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga menyesuaikan situasi dan kondisi pada saat mengajar, sehingga dalam penggunaan metode-metode tersebut bersifat variatif

Selain itu juga metode ceramah, tanya jawab, diskusi, jigsaw, resitasi, kerja kelompok, saling tukar pemikiran atau pendapat, sudah pernah diterapkan. Tetapi metode yang sering digunakan dalam proses belajar-mengajar al Qur'an Hadits adalah Drill/latihan, hafalan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru mata pelajaran al Qur'an Hadits (Ibu Titin Fatimatur R, S. Ag) bahwa:

“Untuk materi pelajaran yang bersifat pengertian dan pemahaman saya menggunakan metode Drill dan hafalan, karena dengan metode tersebut saya dapat mengetahui seberapa jauh materi yang saya sampaikan dapat dikuasai dan dipahami oleh siswa.”

Sedangkan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa dapat menguasai dan memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, maka metode yang digunakan adalah metode tanya jawab dan diskusi.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru Qur'an Hadits bahwa:

“Metode tanya jawab dan diskusi saya gunakan dengan alasan bahwa metode tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi akan sejauh mana siswa dapat memahami tentang materi yang telah mereka pelajari”.

Al Qur'an hadits adalah termasuk mata pelajaran yang masuk ke dalam materi pendidikan agama Islam yang bersifat bacaan dan hafalan, maka metode yang sering digunakan adalah metode driil/latihan dan *resitasi*. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh al Qur'an Hadits sebagai berikut, dan lebih lanjut beliau menyatakan bahwa:

“Materi Al-Qur'an dan juga hadist yang perlu dipahami dan dihafalkan oleh siswa, maka saya memberi tugas kepada siswa untuk menghafalkan ayat-ayat tersebut pada pertemuan berikutnya dan waktu hafalan tersebut selama lima belas menit sebelum jam pelajaran”.

“Apabila ada anak yang tidak hafal, maka diberikan sanksi yaitu lari mengelilingi lapangan atau berdiri didepan kelas selama jam untuk hafalan habis”.

“Metode tersebut saya pergunakan untuk mengevaluasi siswa, dan disisi lain dengan hafalan tersebut dapat meringankan siswa pada saat menjelang ujian. Jadi siswa tidak merasa kualahan untuk menghafal semua ayat-ayat tersebut. Metode ini saya terapkan, dan ternyata sebagian besar dari mereka menyukainya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Qur'an Hadits tersebut, menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh guru agama pada bidang studi al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung adalah bersifat variatif untuk menghindari kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Metode-metode yang telah disebutkan di atas dianggap sebagai metode yang efisien dan tepat digunakan dalam rangka melatih pemikiran siswa dalam menghadapi hal-hal yang baru. Dengan dipergunakan berbagai macam variasi metode diatas dalam proses belajar mengajar, maka kegiatan pembelajaran tidak akan membosankan dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

3. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung atas Metode Pembelajaran Yang Digunakan oleh Guru Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung.

Sebagaimana diketahui, bahwa porsi mata pelajaran Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung adalah sekitar 2-3 jam pelajaran. Dengan demikian, maka guru mapel tersebut diharapkan untuk dapat memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin dalam mengajar kualitas hasil pembelajaran Qur'an hadits bagi peserta didik.

Untuk menanggulangi porsi yang sedikit itu (2-3 jam pelajaran), maka Qur'an Hadits tidak harus seluruhnya diberikan di dalam kelas. Namun materi yang sekiranya mudah difahami oleh siswa dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, bisa diberikan melalui kegiatan ekstra kurikuler BTA (baca tulis Al-qur'an). Dengan demikian kegiatan ekstra kurikuler BTA berfungsi sebagai wujud upaya guru dalam pembelajaran Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung. Adapun tujuan pendidikan BTA adalah

“Menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang muslim yang Qur’ani, menjadikan Al-qur’an sebagai bacaan dan sekaligus sebagai pandangan hidupnya sehari-hari”.⁷⁹

Sedangkan tujuan diadakan ekstra kurikuler BTA adalah sebagai berikut.

- a. Untuk meningkatkan keyakinan dan ketaqwaan anak kepada Al-Qur'an. Dengan tujuan ini agar anak tidak hanya mempunyai Al-qur'an dan bahkan bagus-bagusan al-qur'an dengan teman-temannya akan tetapi anak mengetahui bahwa al-qur'an adalah sumber hukum agama Islam.
- b. Untuk membantu agar nilai mata pelajaran Qur'an Hadits meningkat. Dengan tujuan ini agar anak setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA nilai mata pelajaran Qur'an Hadits mereka meningkat.
- c. Agar anak di masyarakat bisa menjadi muslim yang sejati. Setelah siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA, diharapkan supaya siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan bisa menjadi masyarakat muslim yang sejati meskipun mereka bersekolah di sekolah umum.

Dari pengamatan guru Qur'an Hadits, setelah para siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTA ini nilai mata pelajaran Qur'an Hadits mereka meningkat, bisa dikatakan kegiatan ekstrakurikuler BTA ini sangat bermanfaat sekali bagi siswa, bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler BTA

⁷⁹Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm 121.

guru pembimbing ekstrakurikuler tidak hanya memberikan materi baca tulis Al-Qur'an saja tapi juga memberikan materi tentang tajwid, dan kaligrafi. Dan dari materi yang diberikan di kegiatan ekstrakurikuler BTA ini anak bisa memahami dan mengetahui ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar dan mengetahui hukum bacaannya, sedangkan dari materi aqidah akhlaq, anak bisa mengetahui dan memahami akhlaq, sopan santun dan bersikap yang baik dengan orang tua, guru atau dengan masyarakat.

Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing sudah terfasilitasi, karena dalam perannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.⁸⁰

Selain kendala waktu, pada dasarnya kendala yang dialami oleh guru Qur'an Hadits adalah lebih kepada keadaan psikologis, dan daya tangkap siswa terhadap mata pelajaran yang bersangkutan. Adanya perbedaan-perbedaan kemampuan, kecerdasan, minat, dan latar belakang fisik serta sosial masing-masing siswa, mengakibatkan kemajuan belajar siswa dalam satu kelas hasilnya tidak sama. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan kepala sekolah mengenai faktor penghambat dari metode pembelajaran yang digunakan di sekolah sebagaimana diungkapkan sebagai berikut:

⁸⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 47.

“...adanya kendala siswa itu disebabkan beberapa faktor, diantaranya: faktor dari siswa, yaitu dasar pembawaan siswa (daya fikir), kemudian faktor dari luar siswa, seperti latar belakang siswa (lingkungan tempat tinggal), dorongan/bimbingan dari orang tua dalam belajar kurang, serta minimnya sarana dan prasarana yang ada.”

”.....yang perlu dipahami adalah bahwa yang dialami oleh siswa itu sangat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Akibatnya, siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung akan menunjukkan perilaku menyimpang, seperti mengalami kecemasan, frustrasi gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan psikologis yang lain”.⁸¹

Menghadapi siswa yang seperti dijelaskan di atas, maka metode variatif pada dasarnya sangat menjadi beban bagi guru mata pelajaran tersebut. Mengingat disaat yang sama guru harus mengganti metode pembelajaran dikarenakan mengikuti kemampuan dan situasi psikologis yang dialami oleh siswa. Siswa yang mengalami beberapa kendala akan mengalami gangguan dalam psikisnya, seperti mengalami kecemasan, emosional dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan pembelajaran, adakalanya siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, dan adakalanya sebaliknya siswa tidak dapat

⁸¹ *Ibid.*

menerima pelajaran dengan baik pula. Ini mungkin disebabkan oleh siswa mengalami suasana batin yang tidak baik, misalnya problem keluarga, lingkungan sekolah, dan teman-temannya, bahkan siswa tersebut malas belajar dan berbuat semaunya sendiri. Dalam hal demikian, *treatment* atau penanganan yang baik dari pihak sekolah, keluarga dan lingkungan sekitarnya sangat diperlukan. Selain itu, motivasi dari guru dan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar siswa.

Tentang faktor-faktor penghambat yang dialami oleh guru Qur'an Hadits, peneliti melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“...pada dasarnya kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits adalah ketidakmampuan siswa dalam menangkap penjelasan tentang materi dalam kegiatan belajar. Adapun sebab-sebab lain, seperti potensi siswa, latar belakang siswa yang berbeda-beda, kurang adanya motivasi dari lingkungan keluarga.”⁸²

“...konsentrasi siswa kurang, guru terlalu cepat dalam menjelaskan materi, dan siswa lambat dalam merespon materi, dan ada juga yang kurang sempurna fungsi alat inderanya.”⁸³

Intelgensi, motivasi, minat dan bakat merupakan faktor pendukung keberhasilan belajar. Siswa yang mempunyai latar belakang kurang memperhatikan pada pendidikan dapat mempengaruhi kegiatan belajar.

⁸² Wawancara dengan Gatot Supriono (pembantu Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) SMP Islam Jabung Malang tanggal 25 Juli 2008

⁸³ *Ibid*,

Sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengalami hambatan dan kesulitan.

Selain itu, keterangan lain disampaikan oleh guru mapel yang bersangkutan sebagai berikut:

“...lambat dalam memahami, tidak paham apa yang dijelaskan guru, tidak merespons apa yang dijelaskan guru, dan suasana pada kegiatan belajar tegang, siswa kurang ada niat dan minat mengikuti pelajaran, ada juga yang kurang jelas penglihatannya.”⁸⁴

“...problem penggunaan metode yang variatif ini dapat menyebabkan beberapa hal, siswa kadang tidak menghafal terjemahan bagian dari ayat-ayat pendek (mufradat), kurang berlatih membaca al-Qur’an, tidak menghiraukan pelajaran, penglihatan kurang jelas, dan penampilan guru kurang mendukung...”⁸⁵

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran. Bagaimanapun sempurnanya kurikulum tanpa didukung oleh kemampuan guru, maka kurikulum hanyalah sesuatu yang tertulis dan tidak bermakna. Metode yang variatif pada dasarnya memberikan peluang kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa serta kondisi siswa masing-masing. Walaupun berbagai usaha telah

⁸⁴ Wawancara dengan Bpk. Miftahudin, kepala sekolah dan selaku guru al Qur’an Hadits di SMP Islam Jabung Malang 24 Juli 2008

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Utami, Guru bimbingan baca tulis al-Qur’an, SMP Islam Jabung Malang tgl 25 Juli 2008.

dilakukan oleh guru, namun guru-guru di SMP Islam Jabung, khususnya guru Qur'an Hadits belum memenuhi target secara maksimal. Berikut hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rasyid dengan Ibu Tonah:

Bapak Rasyid:

“Guru- guru SMP Islam Jabung belum secara maksimal memenuhi target karena banyaknya hambatan yang belum mendukung, seperti sarana prasarana, buku-buku pegangan dari pemerintah baik untuk guru maupun siswa”.

Sedangkan menurut Ibu Tonah:

“Guru Qur'an Hadits memang tidak bias sendiri. Namun keberhasilan semua ini itu bukan hanya dari guru saja tetapi juga tergantung dari diri siswa dan kerjasama dengan orang tua siswa”.

Motivasi mutlak sangat dibutuhkan siswa dalam belajar. Dengan motivasi, seseorang akan tergerak untuk melakukan suatu aktifitas dalam mencapai suatu tujuan. Siswa yang kurang mempunyai motivasi atau bahkan tidak adanya motivasi belajar, seseorang siswa akan sulit menerima apa yang disampaikan oleh guru, meskipun dipaksakan. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, sebelum guru memulai menyampaikan suatu bidang studi, guru dapat menjelaskan tujuan belajar terlebih dahulu.

Sedangkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa tentang faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar adalah sebagai berikut:

“...faktor yang menyebabkan adalah berasal dari diri siswa sendiri. “...tidak mengerti cara menyelesaikan soal, alat bantu

belajar terbatas, situasi belajar tegang, dan cara penyampaian materi tidak jelas, capek.”⁸⁶

“.....dalam belajar siswa tentu mengalami kesulitan, ada siswa yang cepat menangkap materi, ada yang sedang, juga ada yang lambat. Kesulitan yang sering dialami siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) al Qur'an Hadits lebih banyak dalam hal penguasaan mata pelajaran, kurang dapat membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar, Sering lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.”

“...kesulitan berbicara atau mengungkapkan bahasa arab, dan kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, baik di kelas maupun di rumah.”⁸⁷

Untuk mengetahui kondisi belajar di SMP Islam Jabung Malang, peneliti juga mewawancarai pembantu kepala sekolah bidang kurikulum, beliau menuturkan tentang proses belajar dan faktor penghambat lainnya di SMP Jabung Malang ini sebagai berikut:

“....proses belajar mengajar di SMP ini berjalan cukup bagus dan tertib, sedangkan strategi pembelajarannya menggunakan metode konvensional seperti; diskusi, tanya jawab, kerja kelompok dan lain-lain, sesuai dengan materi pelajaran. Bahkan tidak menutup kemungkinan, guru harus melakukan kombinasi dalam

⁸⁶ *Ibid,*

⁸⁷ *Ibid,*

menggunakan metode belajar, yang penting tujuannya adalah siswa mampu memahami dan mempraktekkan hasil belajar.”⁸⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara berkelanjutan dengan guru bidang studi al-Qur’an Hadits, dan beliau menyimpulkan beberapa faktor tersebut sebagai berikut:

- 1) Kurang dapat membaca dan menulis al-Qur’an dengan benar.
- 2) Kurang bisa memahami pelajaran yang telah disampaikan secara menyeluruh.
- 3) Sering lupa dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- 4) Kurang buku pedoman KBM yang dimiliki oleh siswa.
- 5) Siswa kurang bisa menerapkan amalan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam masalah akhlak.

Selain beberapa faktor penghambat yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa faktor penunjang yang ikut mensukseskan penggunaan beberapa metode yang bervariasi di dalam mapel al Qur’an Hadits. Beberapa faktor tersebut misalnya keterampilan dan skill guru yang cukup memadai. Hal ini dianggap penting mengingat guru harus menguasai beberapa metode pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru mapel Qur’ Hadits,

“alhamdulillah Mas, berkat beberapa pengetahuan yang saya dapat baik dari bangku kuliah dulu maupun beberapa pelatihan yang sering saya ikuti, akhirnya beberapa metode pembelajaran

⁸⁸ Wawancara dengan Gatot Supriono (pembantu kepala sekolah bidang kurikulum), 25 Juli 2008

terutama untuk mapel Qur'an Hadits ini dapat saya kuasai dan saya praktekkan di kelas“

Selain dari kesiapan SDM yang cukup mumpuni tersebut, faktor antusiasme dan semangat belajar yang dimiliki oleh siswa merupakan faktor yang sangat mendukung di dalam penggunaan beberapa metode pembelajaran sekaligus. Hal ini diungkapkan oleh guru mapel Qur'an Hadits,

“saya juga senang mas, karena pada dasarnya penggunaan metode tersebut mengikuti materi dan tema dari materi tersebut, selain itu, pertimbangan kejenuhan yang terjadi di kelas yang membuat saya harus menggunakan beberapa metode. Untungnya, para siswa tidak keberatan dengan penggunaan atau pemilihan metode-metode yang berbeda itu“

Selain dari kedua faktor pendukung di atas, faktor lingkungan belajar pada dasarnya memegang peranan yang cukup signifikan. Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa dan guru merupakan syarat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Kesulitan pada Mapel Quran Hadits merupakan masalah siswa yang membutuhkan upaya perbaikan dalam system pembelajaran.

Tidak ketinggalan juga, peneliti melakukan wawancara sebagian siswa tentang faktor penghambat belajar siswa di SMP Jabung Malang sebagai berikut:

“...pembelajaran di sekolah ini sebenarnya cukup santai dan menyenangkan, tetapi ada sebagian pertemuan yang terkesan tegang. Menyelesaikan contoh soal, memahami dan menyelesaikan soal-soal berbahasa Arab.”⁸⁹



⁸⁹ Wawancara dengan siswa kelas II SMP Islam Jabung Malang tanggal 25 Juli 2008

BAB V

PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran Mata Pelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam

Jabung Malang

Pemilihan suatu metode mengajar yang tepat merupakan faktor terpenting bagi seorang guru. Penggunaan metode variatif yang biasa digunakan oleh guru Qur'an Hadits SMP Islam Jabung Malang seperti yang telah disebutkan di atas, pada dasarnya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan. Metode ceramah lebih fokus sebagai penjelas materi agar siswa lebih jelas dalam pemahaman dan diskusi. Metode resitasi, metode ini digunakan untuk pertemuan pelajaran minggu depan agar siswa lebih menguasai materi pelajaran yang akan didiskusikan pada pertemuan yang akan datang. Metode diskusi, metode ini digunakan agar semua siswa bisa aktif dalam berpikir menanggapi tentang materi karena setiap diskusi berakhir pendapat setiap siswa dikumpulkan dan dinilai guru Qur'an Hadits.

Secara garis besar berdasarkan data yang telah paparkan pada bab sebelumnya, dapat peneliti jelaskan bahwa, penggunaan metode mengajar di SMP Islam Jabung Malang menggunakan metode yang bervariasi, dengan tujuan agar dapat memberikan motivasi belajar anak didik. Pada kondisi tertentu anak didik merasa bosan dengan metode ceramah saja, disebabkan

mereka harus setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan seperti itu perlu guru alihkan dengan suasana lain, yaitu dengan menggunakan variasi metode, yakni antara metode tanya jawab, diskusi atau penugasan, baik kelompok atau individu. Sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh lebih menyenangkan.

Dan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap apa yang baru saja dijelaskan guru menggunakan tanya jawab dalam menyelingi penggunaan salah satu metode pengajaran yang dipakai. Ini merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik. Bila tanya jawab dirasakan cukup dapat diteruskan dengan pemberian penugasan kepada anak didik untuk dikerjakan oleh anak didik dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru sebelum jam pelajaran berakhir.

Paparan di atas menjelaskan bahwa penggunaan metode yang bervariasi sebagaimana dilakukan oleh guru Al-Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang, dapat menjembatani gaya-gaya belajar peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran. Umpan balik dari anak didik akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi psikologis anak didik. Sehingga tujuan dari pengajaran Al-Qur'an Hadits akan tercapai dengan maksimal dan anak didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan baik. Hal ini berarti berbanding lurus dengan definisi metode pembelajaran yang diungkapkan oleh Lalu Muhammad Azhar yang

mengatakan bahwa metode (pembelajaran) cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berlaku bagi guru (metode mengajar), maupun bagi murid (metode belajar). Semakin baik metode yang dipakai semakin efektif pencapaian tujuan.

Pemilihan metode yang benar dan tepat akan membawa kepada pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal dan efektif. Karena proses pembelajaran secara efektif sangat bergantung pada pemilihan metode dan penggunaan metode mengajar yang serasi dengan tujuan mengajar. Guru-guru yang telah berpengalaman umumnya sependapat, bahwa masalah ini sangat penting bagi calon guru menyangkut kelancaran tugasnya. Karena itu pelajarilah secara teliti metode-metode mengajar sampai saudara mempunyai keyakinan, kesanggupan dan pengalaman-pengalaman praktis serta mampu menggunakannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan khusus yang berada dalam daerah perhatian anak. Metode mengajar yang digunakan akan menentukan suksesnya pekerjaan saudara selaku guru kelas.

Pada dasarnya banyak fakyang memperlihatkan bahwa dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar anak didik dalam pengajaran pun tampak kaku. Anak didik terlihat kurang bergairah dalam belajar. Kejenuhan dan kemalasan menyelimuti kegiatan belajar anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan

bagi guru dan anak didik. Ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Meskipun pencapaian tujuan mapel Qur'an Hadits seperti, seperti peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Serta menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari belum secara maksimal dicapai oleh guru dan peserta didik di SMP Islam Jabung Malang, namun banyak indikator positif sudah memperlihatkan ke arah pencapaian akan beberapa hal tersebut. Tentunya hal ini tidak lepas dari pemilihan metode variatif yang digunakan oleh guru al Qur'an Hadits.

Akhirnya dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

B. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Terhadap Metode Pembelajaran Mata Pelajaran al Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung Malang

Berdasarkan paparan data yang ada, maka paling tidak ada beberapa faktor yang cukup signifikan yang menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar dengan penggunaan metode variatif yang dilakukan oleh guru mapel al Qur'an Hadis. Di antaranya adalah:

1. Kurangnya daya tangkap siswa pada materi al Qur'an Hadits yang menyebabkan kesulitan yang dihadapi oleh guru mapel al Qur'an Hadits.

Faktor ini pada dasarnya sangat wajar, mengingat latar belakang siswa yang sangat beragam. Namun jika ini merupakan faktor yang dominan di dalam sebuah proses pembelajaran, maka pemilihan terhadap metode apapun juga akan tetap memberikan implikasi negatif atas keseluruhan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, penyebab utama keterlambatan dan kelemahan daya tangkap atas materi yang disampaikan adalah kurangnya minat sebagian siswa atas mapel al Qur'an Hadits ini. Ini pada dasarnya hanya *side effect* dari ketidak sukaan sebagian siswa pada mapel yang bermuatan berbahasa Arab dan hafalan. Hal ini pada dasarnya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Winarno Surakhmad, bahwa pemilihan metode pembelajaran tertentu harus memperhatikan beberapa aspek yaitu, a. *anak didik*, perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis anak didik dapat mempengaruhi

pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan. b. *tujuan*, yaitu tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. c. *situasi*, situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingi menciptakan situasi belajar mengajar dalam alam terbuka yaitu luar ruang sekolah. Maka dalam hal ini guru harus memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan tersebut. d. *fasilitas*, lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Dan e. *guru*, latar pendidikan seorang guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya terhadap penguasaan beberapa metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. ini disebabkan labilnya kepribadian dan dangkalnya penguasaan atas metode pengajaran.

2. Masih kurangnya akselerasi yang dimiliki oleh guru al Qur'an Hadits

Sebagaimana yang dikatan di atas, bahwa *background* guru mempengaruhi pola dan pemilihan metode pembelajaran yang mereka gunakan. Yang dimaksud dengan kurangnya akselerasi guru mapel al Qur'an Hadits adalah seringnya terjadi *miss* antara kondisi siswa dengan pengalihan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Guru kadang sering menggantikan atau memilih metode lain padahal di saat yang bersamaan siswa sedang menikmati dan merasa nyaman dengan metode yang sedang berjalan. Misalnya, siswa sedang asyik dengan metode tanya

jawab, namun di saat yang sama guru menggantinya dengan metode hafalan.

Berikutnya adalah guru kadang kurang bisa menentukan waktu yang tepat untuk pengalihan dari metode yang satu ke metode yang lainnya. Pola ini pada dasarnya hampir sama dengan yang pertama di atas, namun yang kedua ini lebih kepada kebingungan dari pihak guru dalam menentukan inisiatif dan pembacaan terhadap psikologis siswa yang sedang menikmati dan nyaman dengan metode yang sedang berjalan.

Hal ini pada dasarnya telah diungkapkan dengan jelas oleh Syaiful Bahri Djamarah. Menurutnya bahwa pemilihan metode pembelajaran tersebut hendaknya berpatokan atau beracuan pada beberapa hal, antara lain:

- a) Berpedoman pada tujuan
- b) Perbedaan individual anak didik
- c) Kemampuan guru
- d) Sifat bahan pelajaran
- e) Situasi kelas
- f) Kelengkapan fasilitas
- g) Kelebihan dan kelemahan metode

Beberapa panduan yang telah disebutkan di atas, hendaklah menjadi pertimbangan bagi guru terutama guru mapel al Qur'an Hadits ketika hendak memilih suatu metode pembelajaran, baik ketika proses pembelajaran tersebut sedang berlangsung, maupun sebelum dimulainya

proses pembelajaran tersebut. Sehingga dengan demikian, beberapa faktor penghambat tersebut bisa diatasi dengan baik.

Selain faktor penghambat di atas, pada bab sebelumnya telah disajikan beberapa data yang berkenaan dengan faktor pendukung dari penggunaan metode variatif di dalam menjalankan proses pembelajaran mata pelajaran al Qur'an Hadits, yang di antaranya adalah skill dan kemampuan guru serta pengetahuan tentang beberapa metode pembelajaran merupakan.

Skill dan penguasaan beberapa metode pembelajaran merupakan faktor pendukung yang harus dimiliki ketika keputusan untuk menggunakan metode bervariasi menjadi pilihan. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan mengingat bahwa penguasaan pengetahuan dan keahlian dibidang metode pengajaran ini, akan mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan lebih terjamin keberhasilannya. Penguasaan ilmu pengetahuan, kecakapan, skill yang dimiliki oleh guru yang bertugas di sekolah sudah cukup memadai, namun tidak dapat diingkari, mereka gagal menjalankan tugasnya disebabkan karena mereka kurang menguasai ilmu-ilmu keguruan termasuk di dalam ilmu didaktik metodik. Sehingga tidak mendapatkan tanggapan positif dari anak didik, malahan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya.

Selain dari penguasaan dan skill yang dimiliki oleh guru, faktor lingkungan belajar juga merupakan faktor pendukung yang cukup memiliki peranan yang signifikan. Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup merupakan komponen penting yang perlu dipertimbangkan dalam mencapai

tujuan pendidikan, terutama dalam materi tertentu yang sangat memerlukan media, dan alat bantu dalam belajar, sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak mengalami kesulitan. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan, hal ini telah terpenuhi dengan cukup baik oleh pihak penyelenggara pendidikan di SMP Islam Jabung Malang.

Sementara faktor pendukung yang banyak dirasakan oleh siswa jika guru menggunakan metode yang variatif. Metode ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Qur'an Hadits. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sirajuddin tentang faktor yang mendukung metode ini dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Menurutnya yang menjadi faktor pendukung antara lain:

1. Siswa akan lebih tertarik pada pelajaran.
2. Siswa akan mudah paham terhadap pelajaran.
3. Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengemukakan hal-hal yang kurang jelas.
4. Siswa akan terlatih dalam berpikir.

Selain itu, penggunaan metode variatif dalam pembelajaran dapat membuat siswa tertarik pada pelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan karena dalam penggunaan metode ini tidak hanya terjadi komunikasi searah akan tetapi bisa 2 (dua) atau 3 (arah) sekaligus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa yang telah peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan beberapa metode dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran terutama pada mata

Qur'an Hadits dan hal itu juga merupakan signifikansi dan faktor yang menjadi pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tercipta karena siswa lebih tertarik dan menikmati apa yang sedang mereka terima, tersebut merupakan awal untuk mencapai apa dikehendaki dalam pembelajaran.

Dan berdasarkan data yang ada, maka pemilihan metode variatif disambut beragam oleh siswa SMP Islam Jabung. Namun paling tidak ada dua tanggapan dari mereka, antara lain:

1. Bagi siswa yang sudah paham terhadap pelajaran yang disampaikan maka dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran al Qur'an Hadits. Hal ini disebabkan siswa akan mempunyai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang disampaikan, selain itu siswa akan mempunyai pemahaman yang lebih luas yang berkaitan dengan materi.
2. Bagi siswa yang kurang paham terhadap materi yang disampaikan dengan penggunaan metode tertentu, tapi jika menggunakan metode yang lainnya, seperti metode tanya jawab, akan membuat mereka kabur dalam memahami inti pelajaran yang sedang disampaikan. Hal ini disebabkan banyaknya pendapat yang muncul dari teman-temannya di kelas. Namun hal ini dapat ditanggulangi setelah guru memberikan kesimpulan akhir dari semua pendapat dan inti dari pelajaran tersebut. Sehingga dengan penggunaan metode tanya jawab siswa yang belum paham menjadi mengerti meskipun lambat dalam memahami.

Dengan demikian, penggunaan beberapa beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits

berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan bahwa metode yang diberikan oleh guru bersangkutan dapat mengukur kemampuan dan daya tangkap siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Di samping itu, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya menjadi pendengar, akan tetapi mereka ikut aktif dalam pembelajaran. Dan hal itu dapat tercapai dengan penggunaan metode yang beragam.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis jelaskan dalam bab-bab dimuka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode sebagai salah satu alat dalam pembelajaran, penggunaannya harus dilaksanakan semaksimal mungkin dalam proses belajar mengajar. Metode yang sering digunakan/ditetapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits antara lain metode ceramah, drill, tanya jawab, dan diskusi. Bagi guru Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung, di dalam proses pembelajarannya mereka melakukan penggabungan/memvariasikan metode pengajaran tersebut di atas, ini bertujuan agar jalannya pengajaran tidak membosankan sehingga tujuan pengajaran Al-Qur'an Hadits dapat tercapai.
2. Faktor pendukung dan penghambat metode variatif pada mata pelajaran Al Qur'an Hadits adalah: faktor pendukung yaitu : (a) skill dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan akan pengetahuan dan penguasaan beberapa metode pembelajaran yang ada, dan (b) faktor lingkungan yang sangat mendukung berjalannya aktifitas pembelajaran dengan menggunakan metode variatif. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala di dalam penggunaan metode variatif oleh guru Qur'an Hadits di SMP Islam Jabung, diantaranya adalah: (a) adanya perbedaan daya tangkap yang muncul di antara siswa. (b)

3. terbatasnya waktu (c) kurangnya kemampuan akselerasi dari guru yang bersangkutan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang signifikansi penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Qur'an Hadits, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal-hal tersebut. Adapun beberapa saran tersebut adalah :

1. Bagi Sekolah

Diharapkan bagi sekolah untuk lebih menambah fasilitas agar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan lebih efektif dan lebih memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan mempermudah siswa dalam memahami apa yang sedang disampaikan.

2. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru Qur'an Hadits ketika menggunakan metode variatif terlebih dahulu merumuskan tujuan khusus. Sehingga akan memudahkan guru untuk mengontrol jalannya pembelajaran dengan menggunakan metode-metode tersebut.

3. Bagi Siswa

Untuk lebih mudah dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, siswa diharapkan selalu tekun dalam mengikuti pelajaran dan selalu mentaati peraturan dan nasehat guru.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar BA dan Drs. Zainal Arifin. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- A.M, Sardiman. 1990. *Interaksi Dan Motif Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2003. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Azhar, Lalu Muhammad. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwin Syah, dkk, 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Daryanto. 1981. *Petunjuk Praktek Mengajar*. Bandung: Bina Karya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta.
- Departemen Agama. 2004. *Standar Kompetensi*. Jakarta: 2004.
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak didik dalam Intraksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Engkoswara. 1984. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- H. Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- H.R.Taufiqurrahman. 2003. *Seminar Sehari Metode Jibril Di PIQ*. Malang.
- Hamalik, Oemar. 1975. *Praktek Keguruan*. Bandung: Tarsito.
- 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- , 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haroen, H. Nasrun. 1997. *Ushul Fiqh 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- JJ. Hasibuan. dan Moejiono. 1988. *Proses belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- M. Muhaimin,dkk. 1996. *Strategi BelajarMengajar*.Surabaya : Citra Media.
- Margono. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Moleong, Lex J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, H.A. 1994. *Sejarah al-Qur'an*. Surabaya: al-Ikhlas.
- Nasution, Harun. 1995. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Roestiyah N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanusi, Anwar. 2003. *Metodologi Penelitian Praktis; Untuk ilmu Sosial dan Ekonomi*. Malang: Buntara Media.
- Saputro, Suprihadi. 1993. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran Umum*. Malang: IKIP.
- Saroni, Muhammad. 2006. *Manajemen Sekolah*. Jakarta: Ar-Ruzz.
- SISDIKNAS no. 14 tahun 2005. hal. 2
- Sudirman N. Dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metode Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intlektual Club.
- Surakhmad, Winarno. 1980. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar (Dasar Dan Teknik Metodologi Pengajaran)*. Bandung: Tarsito.

Suti'ah. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tafsir, Ahmad. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Team Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya. 1989. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: CV. Rajawali.

Umi Machmudah dan Muntari. 2005. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam, Sains dan Teknologi vol.6 No. 2*. Malang: UIN Malang.

